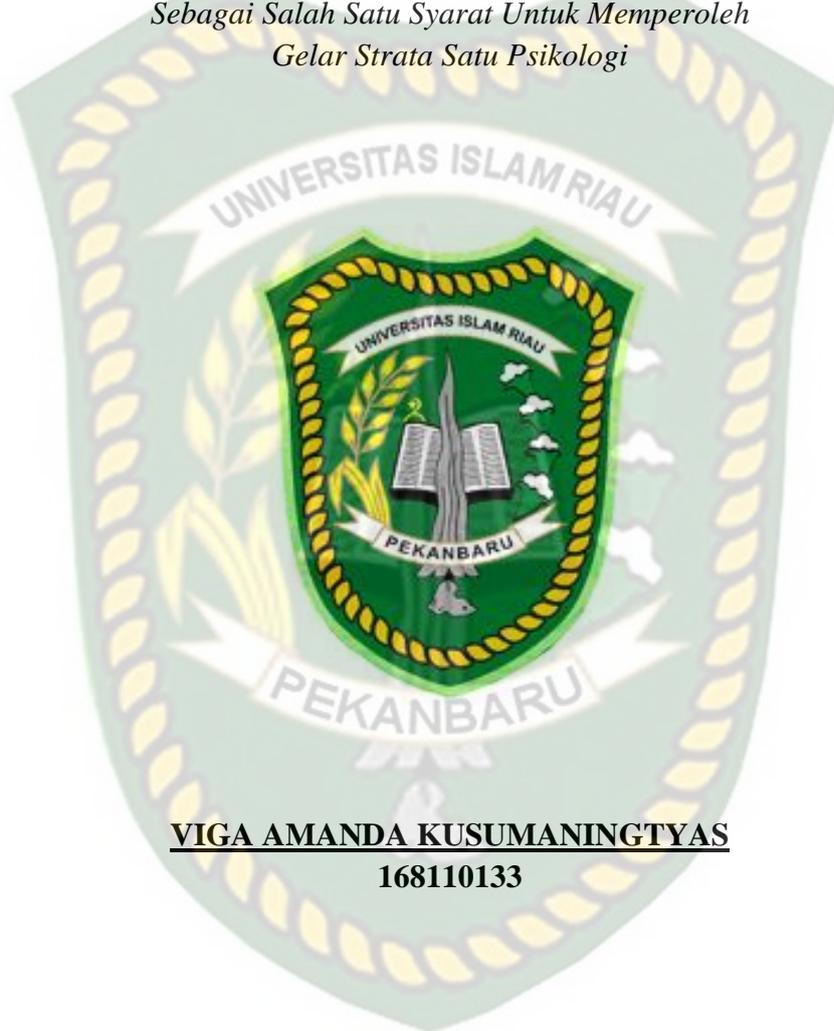


**GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA PADA ANAK KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



VIGA AMANDA KUSUMANINGTYAS
168110133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK

VIGA AMANDA KUSUMANINGTYAS
168110133

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

02 Oktober 2020

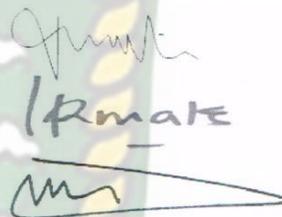
DEWAN PENGUJI

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 16 Desember 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Viga Amanda Kusumaningtyas

NPM : 168110133

Judul Skripsi : “Gambaran Persepsi Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Siak”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 5 September 2020

Yang menyatakan,



Viga Amanda Kusumaningtyas

168110133

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Papa dan Bunda ku tercinta..

Terimakasih atas kasih sayang yang sangat berlimpah Ayah dan Ummi berikan mulai dari saya lahir hingga saya sudah sebesar ini. Karya kecil ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ummi, sebagai wujud tanda terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, pengorbanan dan jerih payah kalian agar saya dapat menggapai cita-cita.

Adik ku tersayang..

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada Adik yang sudah selalu memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga,

Aamiin.

MOTTO

“ Allah Tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Persepsi Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi, serta Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing, terimakasih kepada Bapak yang telah membimbing saya dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan Bapak selalu diberikan kesehatan.
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususTya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini
11. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang telah membesarkan tanpa mengenal lelah, selalu sabar menghadapi perilaku penulis, serta selalu

mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih buat Abang, Kakak dan Adik saya yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih buat Bapak, Ibu serta Adik-adik warga Desa Buana Makmur yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini dan membantu saya pada saat melakukan penelitian.
14. Terimakasih buat pihak P2TP2A Kab. Siak terkhusus untuk Bang Yus dan Pak De yang telah membantu mengantarkan saya ke lokasi penelitian.
15. Terimakasih buat bapak Daviq Chairisyah, M.Psi. Psikolog. yang telah memberikan banyak ilmu selama ini.
16. Terimakasih buat teman-teman yang melebihi saudara bagi saya Ade Irma Suryani, Gusty Endang, Irma Lestari, Maytri Marista, Mar'atus sholeha, Ali Hasan, Syaflianna Fitri yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan saya Tuti Marice, Mutiara Syafrudin, Yayuk Rahmawati, Maria Ediarti, Fachrorozi, Irvan Zuhdi dan Nurhuda yang saling memberikan dukungan untuk satu sama lain.
18. Teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

19. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 5 Septemeber 2020

Penulis

Viga Amanda Kusumaningtyas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi Orang Tua	7
2.1.1 Pengertian Persepsi	7

2.1.2	Proses Terbentuknya Persepsi.....	9
2.1.3	Aspek-Aspek Persepsi	10
2.1.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2.2	Kekerasan seksual.....	12
2.2.1	Pengertian kekerasan seksual.....	12
2.2.2	Bentuk kekerasan seksual	15
2.3	Kekerasan seksual pada anak	21
2.3.1	Pengertian kekerasan seksual pada anak.....	21
2.3.2	Faktor-faktor kekerasan seksual pada anak	22
2.3.3	Dampak kekerasan seksual pada anak	23
2.4	Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Materi Penelitian.....	29
3.2.1	Lokasi penelitian	29
3.2.2	Karakteristik Informan Penelitian	29
3.2.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4	Prosedur Penelitian	32
3.5	Metode Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian35

4.2 Jadwal Penelitian.....38

4.3 Deskripsi Subjek Penelitian41

4.4 Hasil Penelitian65

4.5 Pembahasan.....77

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan80

5.2 Saran.....80

DAFTAR PUSTAKA.....82

LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 4.2	Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi.....	38
Tabel 4.3	Karakteristik Informan Penelitian	41



GAMBARAN PERSEPSI ORANG TUA PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK

Viga Amanda Kusumaningtyas (168110133)

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau

Abstrak - Kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin memuncak setiap tahunnya, korban kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa tetapi sekarang sudah merambah pada remaja, anak-anak bahkan balita. Kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi topik di berbagai Negara termasuk Indonesia. Kasus seksual terhadap anak dapat terus meningkat dari waktu ke waktu dapat di buktikan juga di salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Riau dengan catatan dari sumber UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau sebanyak 32 kasus di tahun 2015, 37 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 74 kasus di tahun 2018, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak 53 kasus kekerasan seksual pada anak. (UPT Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Persepsi Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual di Kab. Siak. Penelitian ini melibatkan 3 orang tua yang mempunyai anak korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisa data yang digunakan yaitu pengkodean (*coding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual, ada yang mempersepsikan bahwa anaknya baik-baik saja karena adanya penanganan dari pihak psikolog. Sedangkan persepsi orang tua yang lain melihat anaknya sekarang menjadi pemarah, dewasa (sebelum usianya), dan semua pemintaannya harus terpenuhi dengan adanya dampak itu orang tua memikirkan dampak jangka panjang sebagai korban akan berpotensi menjadi pelaku kemudian hari.

Kata kunci: *persepsi, kekerasan seksual*

DESCRIPTION OF PARENTS PERCEPTION IN CHILDREN VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE IN SIAK DISTRICT

Viga Amanda Kusumaningtyas (168110133)

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau

Abstract - Case of sexual violence in Indonesia are getting peaked every year, victims of sexual violence are not only adults but have now spread to adolescents, children and even toddlers. Sexual violence of children is increasingly common and has become a topic in various countries including Indonesia. Sexual case of children can continue to increase from time after time. It can also be proved in the Province in Indonesia that is Riau Province with notes from the source of the UPT Integrated Service Center for Women and Children (P2TP2A) Riau Province as many 32 cases in 2015, 37 cases in 2016, 52 cases in 2017, 74 cases in 2017, 74 cases in 2018, and in January 2019-October 2019 there were 3 cases of sexual violence of children. (UPT Integrated Service Center For Women and children (P2TP2A) Riau Province. This research to look at description of parent's perception in children victims of sexual violence in Siak district. This research involves 3 parents who had children victims of sexual violence. This research uses qualitative methods descriptive. Data analysis used coding. Research results show that the perceptions of parents towards their children are victims of sexual violence, some perceive their children are fine because of a handler from the psychologist's side, while the perceptions of other parents seeing that their child is now angry, mature (before his age) and all his requests must be fulfilled with this impact, parents think that the long term impact as a victim will potentially become a perpetrator in the future.

Keywords : Perception, sexual violence

صورة مفهوم الوالدين للأطفال ضحايا الانتهاك الجنسي في كابوباتن سي ياك

فيكا أماندا كوسوما نينغسيه

١٦٨١١٠١٣٣

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

حوادث الانتهاك الجنسي في أندونيسيا زاد عددها سنويًا ، وضحاياها ليس فقط البالغون ؛ بل أيضًا المراهقون والصبيان . وتكثر اليوم حوادث الانتهاك الجنسي لدى الأطفال ، وتصير موضوعًا مثيرًا في الدول العديدة ، ومن بينها دولة أندونيسيا . وهذه الحوادث ارتفع عددها شيئًا بعد شيئًا ، ويمكن إثباتها في إحدى محافظات في أندونيسيا ؛ وهي محافظة رياو ، بالاعتماد على تقرير وحدة الخدمة (UPT) في مركز خدمة النساء والأطفال (P2TP2A) لمحافظة روي ، فتبين من التقرير أن حوادث الانتهاك الجنسي بلغ عددها إلى ٣٢ في عام ٢٠١٥ ، و ٣٧ في عام ٢٠١٦ ، و ٥٢ في عام ٢٠١٧ ، و ٧٤ في عام ٢٠١٨ ، و ٥٣ في عام ٢٠١٩ من شهر يناير إلى أكتوبر . وهذا البحث استهدف إلى معرفة صور مفهوم الوالدين للأطفال ضحايا الانتهاك الجنسي في كابوباتن سي ياك . وقد شارك في البحث ثلاثة مجموعة من الوالدين الذين أصيب أطفالهم بالانتهاك الجنسي . وهذا البحث استخدم طريقة الكمية الوصفية . والتحليل المستخدم في البحث هو التقنين (Coding) . ونتيجة البحث تدل على تنوع المفهوم لدى الوالدين للأطفال ضحايا الانتهاك الجنسي ؛ فمنهم من يرى أطفالهم على الحالة الحسنة ، لكون أطفالهم تم فحصهم وعنايتهم من قبل علماء النفس والمفهوم ، ومنهم من يرى أطفالهم صاروا أشخاصًا سريع الانفعال ، وسريعي المراهقة قبل أوانها ، وطالبي أن يكون جميع حاجاتهم متوفرة . وبسبب هذا الأثر ، أخذ الوالدان يفكران في كون التأثير طويل المدى الحاصل في ضحايا الانتهاك الجنسي ، لربما يجعلهم أنفسهم مرتكبي الحوادث نفسها في المستقبل .

الكلمات الرئيسية : المفهوم ، والانتهاك الجنسي .

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin memuncak setiap tahunnya, korban kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa tetapi sekarang sudah merambah pada remaja, anak-anak bahkan balita. Kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi topik di berbagai Negara termasuk Indonesia. Kasus seksual terhadap anak dapat terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut terjadi tidak hanya dilihat dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang sedang terjadi, bahkan juga dilihat dari segi kualitas. Dan yang lebih memprihatinkan pelakunya kebanyakan dari sekitar lingkungan tempat anak itu berada, seperti di dalam rumahnya sendiri, sekolah atau lembaga pendidik, dan lingkungan sosialnya.

Kekerasan seksual pada anak adalah adanya campur tangan seorang anak dalam semua bentuk akti vitas seksual yang telah terjadi sebelum pada anak, sehingga telah melewati batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak yang memiliki pengetahuan untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (*CASAT Programme Child Development Institute, Boy Scouts of America, Komnas PA*).

Penjabaran dari penjelasan yang diperoleh di Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat bahwasannya mulai dari tahun 2016-2019 terjadinya

Peningkatan kasus kekerasan seksual anak secara pesat seperti pada tahun 2016 terdapat 25 kasus kekerasan seksual pada anak, yang kemudian meningkat 3 kali ditahun 2017 yaitu berkisaran 81 kasus, yang mengalami peningkatan hingga kepuncak pada tahun 2018 terdapat 206 dan pada tahun 2019 mencapai 350 kasus kekerasan seksual pada anak. Menurut Edwin Partogi Pasaribu wakil ketua LPSK “kasus kekerasan seksual pada anak akan terus bertambah dan meningkat secara signifikan tiap tahun. (Kutipan news.detik.com diakses pada tanggal 26 November 2019 pukul 13.08 WIB).

Hasil data yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di kota Pekanbaru, Provinsi Riau Rekap penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2015 sebanyak 32 kasus, tahun 2016 sebanyak 37 kasus, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 52 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 74 kasus, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak 53 kasus kekerasan seksual pada anak. (UPT Pusat Pelayan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provisi Riau).

Marzuki (2019) mengungkapkan bahwa telah terjadi kasus pencabulan, dimana seorang Kepala Sekolah di Siak mencabuli siswa laki-laki sebanyak 15 orang. Kejadian tersebut dilaporkan ke polisi atas aduan dua murid laki-laki yang berumur 13 tahun. Korban mengaku bahwa pencabulan terjadi pada tahun 2018, dan Kepala Sekolah tersebut mengakui pencabulan terjadi di kolam renang dan di perpustakaan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa guru harus memahami

serta lebih memperhatikan peserta didiknya, karena di duga telah mengalami pencabulan tersebut menjadi timbul rasa takut, khawati, serta trauma terhadap pencabulan yang dialami oleh korban.

Ligina (2018), berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan UPT P2TP2A dengan mewawancarai Psikolog yang menangani sebuah kasus kekerasan seksual diketahui bahwa korban yang ditanganin yaitu 2 anak dalam 1 keluarga, usia sekolah dasar dan usia balita yang dilakukan oleh ayah kandungnya, tidakannya dilakukan lebih dari sekali dan disertai dengan ancaman-ancaman yang diberikan oleh ayahnya sehingga korban tidak berani melaporkan oleh ibunya. Sedangkan menurut Hertinjung (2009), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual pada anak yang rendah kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan yang akan terjadi pada anak.

Berdasarkan informasi yang dilansir pada metro.tempo.co Ketua Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat terjadi yaitu pertama anak yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif. Kedua, akibat menuru dari orang tua, televise, video game, dan film. Ketiga, kurangnya pengawasan dan perlindungan dari orang dewasa terhadap anak-anak. Keempat, waspada ketika anak sering keluar ain kerumah tetangga yang tidak terdapat anak kecilnya, anak suka mandi bersama, anak suka tidur bersama, dan tidur di tempat

terbuka. (kutipan dari metro.tempo.co diakses pada tanggal 26 desember 2019 pukul 19.00 wib).

Menurut Reese-Weber dan Smith (2011), dampak jangka panjang dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual ketika masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Sehingga menimbulkan persepsi pada orang tua terhadap anaknya yang mengami kekerasan seksual mengenai dampak negatif dari kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2017) bahwa persepsi orang tua tentang dampak kekerasan seksual terhadap anak membawa dampak negatif yang akan terjadi jika anak mengalami kekerasan seksual, seperti, malu, minder, pendiam, dan trauma. Kasus kekerasan seksual selama ini sering tidak terungkap karna adanya suatu hal yang di tutupi terhadap adanya kejadian kekerasan seksual yang telah terjadi. Karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Pendapat yang sama dalam penelitian tersebut, orang tua lain berpendapat bahwa kekerasan seksual sangat berdampak buruk, bagi anak yang telah menjadi korban dalm kasus kekerasan seksual akan mengalami, seperti trauma, malu, prestasi belajar menurun dan minder.

Selanjutnya hasil penelitian yang sama menemukan oleh Febrianti (2017) bahwa persepsi orang tua tentang perubahan perilaku anak korban kekerasan, menyatakan adanya tanda-tanda yang ditimbulkan dari seorang anak yang mengalami kekerasan seksual seperti anak akan menjadi murung, kesakitan pada alat vitalnya, dan

merasa ketakutan jika bertemu dengan orang lain. Pendapat disampaikan oleh orang tua lain yang lebih menekankan adanya tanda-tanda seorang anak yang mengalami kekerasan seksual, yaitu anak akan sering melamun.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis ingin meneliti persepsi orang tua khususnya anak mereka yang menjadi korban kekerasan seksual. Kasus yang menimpa anaknya apakah akan membawa persepsi yang positif atau persepsi yang negatif bagi orang tuanya, karena masih banyak orang tua yang kurang mengerti dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual. Sehingga peneliti meneliti dengan judul “Persepsi Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Gambaran Persepsi Orang Tua Anak Korban Kekerasan Seksual”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi orang tua anak korban kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya ilmu mengenai Psikologi Klinis Forensik digunakan sebagai literatur atau sumber informasi tambahan dalam Psikologi dan dapat menjadi pedoman penelitian awal agar dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau sumbangan pengetahuan kepada orang tua dan anak yang telah mengalami kekerasan seksual.
2. Memberi informasi kepada setiap orang tua untuk lebih mengenalkan pendidikan seks sejak dini terhadap anak.
3. Memberi pengetahuan tanda-tanda hingga dampak dari kekerasan seksual pada anak sehingga orang tua dapat mengantisipasinya.
4. Memberikan informasi kepada orang tua untuk lebih dekat terhadap anak agar anak bisa terbuka dalam segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Orang Tua

2.1.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis persepsi atau bahasa Inggris "*perception*" berasal dari bahasa latin *perception*: dari kata *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2009). Menurut Levitt (dalam Sobur, 2009) Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan dan suatu pengertian, yang merupakan cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu yang diindrakan.

Menurut Pickens (Borkowski, 2005), persepsi ialah suatu proses oleh individu atau seseorang yang menafsirkan serta mengatur sensai untuk menghasilkan suatu yang bermakna. Dengan kata lain seseorang akan dihadapkan dengan situasi atau rangsangan. Dimana dengan rangsangan tersebut seseorang akan memaknai atau mengartikan rasangan tersebut menjadi sesuatu yang bermakna berdasarkan pengalaman sebelumnya. Namun, apa yang ditafsirkan atau dirasakan individu tersebut mungkin sangat berbeda dengan kenyataan. Proses terjadinya persepsi yaitu ketika individu menangkap adanya rangsangan melalui pancaindera yang kemudian di seleksi serta di organisasikan menuju otak untuk dapat di interpretasikan ataupun di analisis.

Menurut Walgito (2002), persepsi merupakan sebuah pengorganisasian, penginterpretasian dan sebagainya, stimulus yang diterima indra oleh alat indra sehingga individu menyadari mengartikan tentang apa yang di indrakannya itu. Sedangkan Corsini (2007) berpendapat mengenai persepsi merupakan kumpulan stimulus yang berasal dari lingkungannya dan dapat mengorganisasikan serta menafsirkan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan keadaan atau yang diungkapkan oleh indra agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

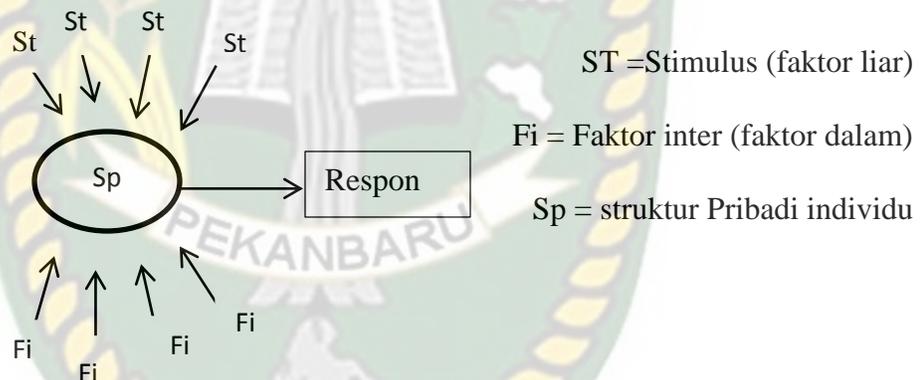
Menurut Siagia (2004) persepsi dipahami sebagai suatu proses melalui bagaimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Interpretasi seseorang tentang adanya kesan sensori mengenai lingkungannya yang sangat mempengaruhi pada perilaku yang dapat menentukan faktor-faktor apa yang dipandang sebagai salah satu faktor motivasi yang kuat.

Menurut Suharnan (2005), persepsi merupakan tahap awal dari serangkaian pemrosesan informasi. Persepsi adalah proses mendeteksi dan menginterpretasikan informasi dengan menggunakan pengetahuan yang telah disimpan di dalam ingatan. Orang tua sebagai individu yang terdekat dan terlibat langsung dalam menangani korban kekerasan seksual mulai dari perubahan yang terjadi pasca kejadian seperti menjadi pendiam, minder, anti sosial, dan trauma jangka pendek atau panjang yang dapat dialami korban. menurut Gunarsa (2011) orang tua adalah dua individu yang

memiliki perbedaan memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Dari uraiannya latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah proses yang dilakukan orang tua dalam menginterpretasikan adanya kesan-kesan sensori dalam usaha memeberikan suatu makna tertentu terhadap suatu hal yang diindrakan. Persepsi orang tua yang didmaksud dalam konsep penelitian ini adalah cara orang tua mempresepsikan anaknya yang merupakan korban kekerasan seksual.

2.1.2 Proses Terbentuknya Persepsi



Gambar 2.1.2
 Proses Terbentuknya Persepsi

Terjadinya persepsi menurut Walgito (1981) seperti gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut, objek akan menimbulkan stimulus lalu stimulus tersebut di terima oleh indra atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dilibatkan atau sitimulustetapi ada banyak stimuli yang tertangkap. Namun tidak semua stimuli

mendapatkan respon dari individu untuk di persepsikan. Stimulus yang akan di persepsikan oleh individu tergantung pada perhatian individunya.

Skema selanjutnya adalah lanjutan dari proses pertama. Setelah dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, maka individu akan menyadari dan memberikan respon sebagai sebuah reaksi dari stimulus tersebut Walgito (1981). Stimulus dapat mempengaruhi khayalan dalam mempersepsikan pesan yang dikategorikan dalam 2 unsur yaitu indrawi dan structural. Di teori mengatakan efek stimulus yang dapat menimbulkan reaksi terhadap stimulus khusus, sehingga dapat mempengaruhi individu dalam mengharapkan dan memperkirakan atau kesesuaian antara pesan dan respon.

2.1.3 Aspek-Aspek Persepsi

Pada persepsi terdiri dari tiga aspek atau komponen, yaitu afektif, konatif, dan kognitif. Pada suatu objek sikap merupakan salah satu yang tergambar dari ketiga komponen tersebut yang dapat saling terhubung untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Dalam ketiga komponen tersebut dapat berhubungan dan tidak berubah satu dengan lainnya. Sehingga, terdapat pengorganisasian secara internal pada ketiga komponen tersebut.

Menurut Bimo Walgito (1991) terdapat tiga aspek utama persepsi, yaitu:

1) Kognisi

Aspek ini berkaitan dengan adanya unsur pengetahuan, pandangan, hasil yang dicapai, cara berpikir, serta pengalaman masa lalu, dan segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pemikiran individu terhadap pelaku persepsi.

2) Afeksi

Aspek ini berkaitan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu dan segala sesuatu yang mempengaruhi valusi baik buruknya faktor emosional seseorang.

3) Konasi atau psikomotorik

Aspek ini berkaitan dengan motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsi terhadap subjek atau keadaan tertentu.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Walgito (2010), juga menyatakan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah:

1. Objek yang dipersepsi

Objek akan menimbulkan stimulus yang berhubungan dengan alat indera atau reseptor dapat berpengaruh dengan datangnya dari luar individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau di reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. selain itu diperlukan adanya syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang akan diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran seseorang dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Menyadari akan mengadakan persepsi maka diperlukan adanya perhatian, yang merupakan suatu langkah pertama sebagai salah satu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan dan konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Menurut Toha (2003) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor Internal

Meliputi perasaan, sikap, dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan jiwa, nilai dan ketuntutan akan minat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal yang baru, dan familiar atau tidak asing pada suatu objek.

2.2 Kekerasan Seksual

2.2.1 Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut WHO (World Health Organization) (Efendi & Makhfudi, 2009) kekerasan adalah berkaitan dengan kekuatan fisik atau ancaman, kekuasaan atau perilaku yang kasar dapat mengakibatkan kematian, trauma, meninggalkan kerusakan, menyebabkan luka dan pengambilan hak. Adanya pengaruh kekuatan fisik

dalam penggunaan kekuasaan dapat dikatakan dalam kasus kekerasan yang meliputi penyiksaan fisik dan perilaku seksual.

Kekerasan seksual menurut World Health Organization (2006) merupakan anak terlibat dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau anak kecil lainnya (anak kecil yang dimaksud yaitu lebih memiliki kekuasaan dari korbannya) dan anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu social masyarakat.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk sentuhan yang tidak senonoh dan tindakan social. Pendapat lain yang dikemukakan Suyanto (2010) bahwa kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang masih berusia anak-anak, setelah melakukan hubungan seksualitas.

Menurut Yan Pramadya, 1989 (dalam Wahid & Irfan, 2001) sex dalam bahasa inggris diartikan dengan jenis kelamin. Maksud dari jenis kelamin di sini lebih dipahami sebagai hubungan (persetubuhan) yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Marzuki Umar Sa'abah, 1997 (dalam Wahid & Irfan, 2001) mengingatkan “membahas masalah seksualitas manusia ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan, atau tidak seperti yang dipahami masyarakat kebanyakan. Pada pembahasan seksualitas telah diberlakukan kebiri untuk masalah nafsu dan untuk keturunan. Meliputi hanya dalam dua kategori yaitu seksualitas manusia, yaitu

seksualitas bermoral merupakan seksualitas yang sehat dan sedangkan seksualitas immoral sebagai seksualitas yang sakit.

Pendapat tersebut dapat mengingatkan kita supaya memperluas pembahasan mengenai seks, namun ahli mengakui mengenai salah satu bentuk seksualitas immoral yang termasuk dalam kategori buruk. Artinya ada praktik seks yang dapat merugikan pihak lain dan masyarakat, karena praktik itu bertentangan dengan hukum dan norma-norma keagamaan. Oleh karena itu, Marzuki Umar Sa'abab (dalam Wahid & Irfan, 2001) menunjukkan secara umum seksualitas manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Biologis

Kenikmatan fisik dan keturunan.

2. Sosial

Berkaitan dengan hubungan mengenai seksual, terdapat berbagai aturan sosial dan bentuk sosial melalui perilaku seks biologis.

3. Subjektif

Berkaitan dengan kesadaran seseorang mengenai objek yang memiliki hasrat seksual.

Salah satu pelaku seks yang dinilai menyimpang adalah terjadinya tindakan kekerasan seksual, diartikan sebagai praktik hubungan seksual yang secara sadar dilakukan dengan cara-cara kekerasan, tidak adanya ikatan pernikahan yang sah dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan diperlihatkan sebagai bukti pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih dari korbannya, atau kekuatan

fisiknya dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya yang telah disiapkan oleh pelaku kekerasan seksual.

Kekerasan seksual merupakan istilah yang mengarah pada perilaku seksual yang disebut deviatif yang termasuk dalam hubungan seksual yang menyimpang, dapat merugikan pihak korban dan merusak kedamaian dalam lingkungannya atau masyarakat. Kekerasan seksual yang terjadi, akan menimbulkan penderitaan bagi korbannya yang telah menjadi korban membutuhkan perhatian. Kekerasan seksual merupakan permasalahan global yang penuh dengan kompleksitas. Seringkali dianggap sebagai kejahatan kesusilaan, tetapi sesungguhnya kekerasan seksual lebih dari itu. Kekerasan seksual termasuk tindakan kriminalitas, kejahatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), dan persoalan ketidakadilan gender.

Menurut definisi Baker dan Dunken (dalam Sarlito, 2007) dapat meliputi segala hal sebagai berikut:

- a. Antara anggota keluarga, dengan orang dari luar keluarganya atau dengan orang asing sama sekali.
- b. Hanya terjadi sekali, terjadi beberapa kali dengan orang yang sama atau terjadi beberapa kali dengan orang yang berbeda-beda.
- c. Tak ada kontak fisik (bicara cabul), ada kontak fisik (diraba, dibelai, masturbasi), atau terjadi senggam

2.2.2 Bentuk Kekerasan Seksual

Masalah kekerasan seksual yang menimpa anak jika kita pahami lebih jauh merupakan segala tidak kekerasan yang melanggar kehormatan diri anak dan

mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Berdasarkan protokol tambahan KHA (*option protocol Convention on the Rights of the Child*) yang dikutip dalam Nainggolan (2008) bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi (*child prostitution*) dan pornografi (*child phornography*). Misalnya dalam bentuk verbal secara lisan, tindakan seperti menyentuh, memegang, sampai melakukan tindakan fisik yang bertentangan dengan norma, seperti eksploitasi sosial dan pemerkosaan. Segala bentuk tindak kekerasan seksual sederhana apapun itu tentu saja merugikan, tidak hanya secara fisik namun secara psikologis. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8 menjelaskan bentuk kekerasan seksual meliputi:

- a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut.
- b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Kedua bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam pasal 8 merupakan gambaran umum bentuk kekerasan seksual di dalam lingkungan keluarga. Tak berbeda jauh dari pasal 8 UU Nomor 23 Tahun 2004, bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dijelaskan secara terperinci ada 15 jenis. Bentuk dari kekerasan seksual seperti perkosaan, intimidasi, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan

sterilisasi, penyiksaan seksual, perhukuman tidak manusiawi, mendiskriminasi, dan kontrol seksual.

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Pendapat lain dari Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak berkaitan dengan tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual seperti pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno pada anak, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (sexual abuse) yaitu penganiayaan yang dapat dibagi ke dalam dua kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual yang dilakukan antara korban dan pelaku yang masih dalam hubungan darah, atau termasuk bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menjelaskan kategori incest didalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan yang terjadi pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi *interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism*, yang berkaitan dalam menstimulasi pelaku secara seksual. Selanjutnya kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau berhubungan dengan alat kelamin, stimulus oral, masturbasi, dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi rasa takut, kekerasan, kontak seksual dan berpotensi menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan dampak paling panya dalam kasus kekerasan seksual ada di dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak.

b. *Extra Familial Abuse*

Kekerasan yang dilakukan oleh orang lain yang bukan dari keluarga inti. Pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh anak dan telah beinteraksi dengan anak tersebut, selanjutnya pelaku akan mebukuk korbanya dalam situasi dimana pelecehan seksual yang akan dilakukan, terkadang memberikan imbalan tertentu yang diinginkan anak di rumahnya. Anak biasanya tetap diam karena bila hal

tersebut diketahui mereka takut akan dimarahi orang tua anak. Selain itu, beberapa orangtua kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak yang sering melakukan tindakan bolos sekolah akan lebih rentang untuk orang tua melakukan pengawasan pada anak.

Kekerasan seksual pada anak sebagai korban dan orang dewasa merupakan pelaku kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan Penanganannya, Ivo Noviana dikenal sebagai pedophile, dan yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia dapat diartikan "menyukai anak-anak" (de Yong dalam Tower, 2002).

Menurut Adrianus E. Meliala dimotherbaby, ada beberapa kategori pedophilia, yaitu mereka yang tertarik dengan anak berusia di bawah 5 tahun disebut *infantophilia*. Sementara itu, mereka yang tertarik dengan anak perempuan berusia 13-16 tahun disebut hebophilia, mereka yang tertarik dengan anak laki-laki di usia tersebut, dikenal dengan ephebophiles. Berdasarkan perilaku, ada yang disebut exhibitionism yaitu bagi mereka yang suka memamerkan, suka menelanjangi anak; atau disebut voyeurism yaitu suka masturbasi depan anak, atau sekadar meremas kemaluan anak. Pedophilia bisa karena memang kelainan, artinya orang ini (pelaku) mungkin saja pernah mengalami trauma yang sama, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang, bisa juga karena gaya hidup, seperti kebiasaan menonton pornografi, sehingga membentuk hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Psikolog forensik Reza Indragiri Amriel menjelaskan tak semua kekerasan seksual pada anak dilakukan orang dewasa

yang memiliki orientasi seksual pada anak, tetapi bisa juga terjadi dengan pelakunya orang dewasa normal. Kedua macam orang itu bisa digolongkan pedophilia selama melakukan hubungan seksual dengan anak. Tipe pertama adalah pedophilia eksklusif yaitu hanya memiliki ketertarikan pada anak. Tipe kedua adalah pedophilia fakultatif yaitu memiliki orientasi heteroseksual pada orang dewasa, tetapi tidak menemukan penyalurannya sehingga memilih anak sebagai substitusi.

Didalam melakukan kekerasan seksual terhadap anak, terdapat ada tahapan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini, memiliki kemungkinan bagi pelaku mencoba perilaku untuk mencari kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa Sgroi (dalam Tower, 2002) yang berupa *nudity* (anak membuka pakaian), *disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak), *genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa), *observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air), mencium anak yang memakai pakaian dalam, *fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong), masturbasi, *fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri), *cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku), Digital penetration (pada anus atau rectum), *digital penetration* (pada vagina), *penile penetration* (pada anus atau rectum), *dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban).

2.3 Kekerasan Seksual pada Anak

2.3.1 Pengertian Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang dilakukan sengaja, sehingga menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun emosional yang berbahaya bagi korbannya. Bentuk kekerasan terhadap anak digolongkan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak Menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional adanya hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan orang dewasa atau seseorang yang usianya lebih tua dari korban dan merupakan orang yang tidak dikenal, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatanyang dilakukan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk yang dimaksud kekerasan seksual itu bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Selain itu, Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dalam kondisi masyarakat yang normal dan relative stabil maupun dalam konteks darurat. Unicef (2014) menyatakan bahwa dalam kondisi darurat seperti bencana alam, konflik, peperangan dan pengungsian, resiko anak untuk mengalami beberapa bentuk perlakuan salah secara seksual meningkat, termasuk korban perkosaan, eksploitasi dan perdagangan anak.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah seseorang menggunakan anak untuk mendapatkan membuat kenikmatan atau kepuasan seksual. Tidak terdapat terbatas pada hubungan seks tetapi juga tindakan-tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual terhadap anak-anak, seperti: menyentuh tubuh anak secara seksual, baik si anak memakai pakaian atau tidak; segala bentuk penetrasi seks, termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh; membuat atau memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual; secara sengaja melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain; membuat, mendistribusikan dan menampilkan gambar atau film yang mengandung adegan anak-anak dalam pose atau tindakan tidak senonoh; serta memperlihatkan kepada anak, gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual (www.parenting.co.id, diakses pada 10 Januari 2020).

2.3.2 Faktor-faktor Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Suharto (Hurairah, 2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah :

1. Anak yang mengalami suatu gangguan pada tingkah laku ketidakpahaman anak terhadap haknya, anak yang dalam keadaan cacat tubuh serta mengalami keterbatasan mental, kondisi temperamen lemah serta anak masih sangat bergantung pada orangtua.
2. Faktor ekonomi keluarga yang menengah kebawah seperti kemiskinan yang melanda keluarga, rendah nilai gaji dari orangtua atau bahkan orang tua tidak

memiliki pekerjaan (pengangguran) serta banyaknya anggota keluarga sehingga membutuhkan banyak biaya kebutuhan.

3. Pada keluarga tunggal atau terjadinya perpecahan pada keluarga (*broken home*), salah satu orangtua mengalami gangguan mental serta kasus penelantaran anak yang terus menerus dan keadaan lingkungan secara social yang membawa dampak buruk.
4. Belum matangnya keluarga secara psikologis, dimana orangtua kurang mengetahui cara dalam mendidik anak, orangtua yang tidak terlalu mempunyai harapan secara realistis, anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya serta pada anak yang terlahir diluar ikatan pernikahan.

2.3.3 Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban. Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya mempermalukan nama keluarga.

Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessSTess, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual, luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015).

Kekerasan seksual kasus yang meningkat setiap tahunnya, terjadinya kekerasan seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor. Faktor psikologi keluarga merupakan salah satu dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, apabila secara psikologi orang tua yang berperan penting dalam keluarga mengetahui cara dalam mendidik anak, pemahaa tetang kekerasan sesual. Selain itu, faktor yang mempengaruhi adalah ekonomi biasanya keluarga menengah kebawah seperti kemiskinan, rendahnya gaji orang tua atau bahkan orang tua yang tidak memiliki

pekerjaan (pengangguran) dan banyaknya anggota keluarga yang harus dihidupi sehingga membutuhkan banyak biaya.

Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Protective service For Children and Young People Departement of Health and Community Service (1993) keberadaan dan peran keluarga terutama orang tua sanga penting dalam memulihkan dan membantuanak paska pengalaman kekerasan seksual sebagai korban. hal tersebut sejalan dengan para orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual, bentuk dukungan yang dilakukan.

2.4 Kerangka Berpikir

Maraknnya kasus kekerasan seksual pada anak yang setiap tahunnya semakin meningkat banyak kekhawatiran khususya pada orang tua. Orang tua yang anaknya menjadi korban dalam tindak kekerasan seksual, dari faktor tersebut, berhubungan erat dengan pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi dampak akan terjadi pada korban kekerasan seksual. Orang tua sebagai individu yang terdekat dan terlibat langsung dalam menangani korban kekerasan seksual mulai dari perubahan yang terjadi pasca kejadian seperti menjadi pendiam, minder, anti sosial, dan trauma jangka pendek atau panjang yang dapat di alami korban.

Menurut Gunarsa (2011) orang tua adalah dua individu yang memiliki perbedaan memasukin hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Menurut Pickens (Borkowski, 2005), persepsi ialah suatu proses oleh individu atau seseorang yang menafsirkan serta mengatur sensasi untuk menghasilkan suatu yang bermakna. Dengan kata lain seseorang akan

dihadapkan dengan situasi atau rangsangan. Menurut Hertinjung (2009), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, karena anak dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Moralitas terhadap masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kurangnya kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kekerasan terhadap anak.

Menurut Toha (2003) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor Internal Meliputi perasaan, sikap, dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan jiwa, nilai dan ketuhanan akan minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal Meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal yang baru, dan familiar atau tidak asing pada suatu objek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2017) bahwa persepsi orang tua tentang dampak kekerasan seksual terhadap anak membawa dampak negatif yang akan terjadi jika anak mengalami kekerasan seksual, seperti, malu, minder, pendiam, dan trauma. Sedangkan persepsi orang tua tentang perubahan perilaku anak korban kekerasan, menyatakan adanya tanda-tanda yang ditimbulkan dari seorang anak yang mengalami kekerasan seksual seperti anak akan menjadi murung, kesakitan pada alat vitalnya, dan merasa ketakutan jika bertemu dengan orang lain.

Gambar 2.4
Kerangka Berpikir Gambaran Persepsi Orang Tua Pada Anak Kekerasan Seksual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiono (2015) penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian yang melihat situasi hal yang akan diteliti, yang mana di situasi tersebut peneliti selaku juru kunci, teknik pengambilan data dilakukan sesuai triangulasi (gabungan), menganalisa data yang induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan pemaknaan dalam generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti ini adalah menggunakan bentuk pendekatan studi kasus. Punch (2003) mendefinisikan pendekatan studi kasus sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meskipun batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau suatu bangsa dan juga dapat berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu.

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut (Poerwandari, 2005). Metode penelitian ini dipilih karena peneliti dapat mengetahui persepsi orang tua terhadap anak korban pelecehan seksual.

3.2 Materi Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dan akan di laksanakan di rumah masing-masing informan.

3.2.2 Karakteristik Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diambil oleh peneliti dengan menggunakan teknik sampel purposif, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang kita harapkan dan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010).

Adapun kriteria yang ditentukan sebagai subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Berusia antara 30-50 tahun.
- c. Mampu berkomunikasi dengan baik.

Menurut Sarantakos (Poerwandari, 2005) prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.

- b. Tidak ditentukan secara tertentu sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan di atas, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Beberapa peneliti menyarankan untuk mementingkan tercapainya titik jenuh. Selain itu dalam penelitian kualitatif tidak digunakan prosedur tertentu yang baku dalam pengambilan sampel, namun penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subjek atau sasaran penelitian yang tepat sesuai dengan masalah penelitian (Poerwandari, 2005).

3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2010) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data juga

merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan hal untuk dapat menggambarkan suatu mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan observasi.

3.3.1 Wawancara

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu untuk menggali informasi-informasi di luar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada. Menurut Sugiyono (2010) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut, yaitu:

1. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau menggunakan notebook untuk mencatat data hasil wawancara.

2. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberitahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.

3.3.2 Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright, observasi merupakan suatu proses mengamati, melihat dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Observasi juga merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Menurut Poerwandari (2005) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang telah dipelajari, kegiatan yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus dapat diakuratkan, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan.

Menurut Spradley obyek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas) (Sugiyono, 2010). Observasi yang akan dilakukan adalah mengobservasi perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung serta interaksi subjek dengan peneliti.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilalui dan dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:

3.4.1 Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti mengumpulkan data, menganalisis semua kejadian yang berkaitan dengan orangtua, melalui jurnal maupun artikel guna memberikan keyakinan pada peneliti mengenai persepsi orang tua anak korban kekerasan seksual. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi serta teori yang berhubungan dengan persepsi agar dapat mempersiapkan instrument yang akan digunakan diantaranya, lembar observasi, *guidline* wawancara supaya memudahkan peneliti mencapai tujuan penelitian. Sebelum peneliti memilih informan, peneliti memberikan sebuah data awal yang berisi tentang biodata dari informan yang akan dipilih nanti. Kemudian peneliti memilih beberapa informan dari data awal yang didapatkan peneliti.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengunjungi rumah masing-masing informan dan bertemu dengan informan yang akan peneliti wawancara. Kemudian peneliti menjalin *rapport* terlebih dahulu terhadap informan agar dapat membuat kesempatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Pada hari pertama 6 Juni 2020 peneliti mendatangi rumah informan pertama, kedua, dan ketiga, dengan perjalanan pekanbaru dan dayun yang cukup jauh peneliti sampai di rumah informan pertama siang hari sampai dengan informan tiga sampai selesai malam hari. Peneliti menemui informan untuk berkenalan dan menanyakan kesediaan untuk melakukan wawancara serta mengambil beberapa data yang dapat menunjang penelitian. Rabu 10 Juni 2020 peneliti kembali mendatangi informan

pertama di tempat yang sama yaitu di rumahnya, untuk melakukan wawancara awal untuk melakukan wawancara karena sebelumnya informan bersedia diwawancarai. Setelah itu menemui informan kedua, pada saat itu informan menyetujuinya dan bersedia untuk langsung di wawancara pada hari itu juga.

Pada tanggal 16 Juli 2020 peneliti kembali mendatangi ketiga informan untuk melakukan wawancara kedua karena untuk melengkapi data penelitian sebelumnya. Peneliti telah membuat janji dengan ketiga informan untuk tahap wawancara selanjutnya dalam menjalankan penelitian.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi, data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan tersebut akan ditulis ulang pada lembar wawancara dan observasi. Data-data yang telah ditulis berbentuk verbatim tersebut akan dikelompokkan, diberikan kode (coding), kemudian dianalisis dan didekskripsikan agar dapat tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.4.4 Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir dari penelitian ini adalah menyusun semua hasil penelitian yang telah dianalisis. Kemudian hasil penelitian ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono,2010) menyatakan ada tiga dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan drawing/verification. Dalam aktivitas analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

3.5.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3.5.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, atau dapat menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3.5.3 *Drawing/Verification*

Drawing/verification disebut juga dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berupa uraian dari sebuah subkategorisasi tema yang tercantuk pada tabel kategori dan pengkodean yang sudah terselesaikan beserta guide verbatim wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Penelitian di lakukan di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Wawancara pada informan pertama, kedua dan ketiga dilakukan di kediaman masing-masing informan.terlebih dahulu peneliti datang ke kantor P2TP2A kabupaten siak untuk menyampaikan tujuan peneliti dayang ke Dayun, dari pihak P2TP2A diberisaran dan bersedia untuk mengantar peneliti menuju lokasi penelitian di Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Setelah tiba di lokasi penelitian peneliti dan pihak P2TP2A Siak bertemu dengan Kepala Desa Dayu untuk memberikan surat persetujuan dan meminta izin melakukan penelitian di desanya. Kemudian Kepala Desa mengarahkan peneliti untuk menemui Kepala Dusun agar di antar menuju rumah masing-masing informan, pada siang hari peneliti langsung diarahkan pada rumah informan pertama, informan kedua dan informan ketiga untuk melakukan wawancara pertama.

Dalam memulai wawancara antara penulis dan informan pertama masih harus membangun *rapport* yang baik supaya informan tidak merasa risih ketika dilakukan wawancara dengan penulis, Karena sebelumnya penulis belum mengenal informan pertama. Membangun *rapport* tersebut dilakukan guna menghindari ketidaknyamanan yang akan muncul ketika informan sedang melakukan wawancara dengan penulis.

Antara penulis dan informan kedua harus membangun *rapport* yang baik supaya informan tidak merasa risih ketika dilakukan wawancara dengan penulis

karena sebelumnya penulis, karena sebelumnya penulis belum mengenal informan kedua. Membangun rapport tersebut dilakukan guna menghindari ketidaknyamanan yang muncul ketika informan sedang melakukan wawancara dengan penulis.

Sementara antara penulis dan informan sedikit mengalami kendala karena informan ketiga merasa terganggu dengan adanya penulissaat ditemui di kediaman informan. Dengan melakukan rapport yang baik supaya informan paham maksud tujuan penulis dan agar tidak risi ketika dilakukan wawancara dengan penulis. Sepanjang dilakukannya rapport akhirnya informan ketiga menyetujui untuk melakukan wawancara dengan penulis. Setelah melakukan rapport yang baik ketiga bersedia untuk berbagi cerita mengenai kasus yang menimpa anak-anak informan kepada penulis secara terbuka. Sehingga memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan.

Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan karakteristik informan penelitian yang sudah ditentukan oleh penulis sebelum melakukan wawancara. Penulis juga sudah menemui kepala kudu yang mengetahui data ketiga informan tersebut untuk melihat kecocokan tema penelitian dengan informan yang diwawancarai. penelitian dilakukan ada informan orangtua yang memiliki anak korban kekerasan seksual dengan melihat persepsi dari ketiga informan tersebut. adapun jenis kelamin ketiga informan dua laki-laki dan satu perempuan.

Pada tanggal 10 Juni 2020 penulis mendatangi lokasi penelitian yaitu Desa Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak dan menemui kepala desa dengan tujuan memberikan surat penelitian dan meminta izin untuk melakukan wawancara

dengan 3 warga yang anaknya merupakan korban kekerasan seksual. Pada ketiga informan tersebut penulis sudah memberi penjelasan bahwa akan melakukan wawancara kepada mereka sesuai dengan kebutuhan penulis.

Setelah dilakukan wawancara pertama, peneliti kembali untuk melakukan wawancara kedua dengan informan pada tanggal 16 Juli 2020 di rumah masing-masing informan. Dilakukan pada siang hari setelah zhuhur, terlebih dahulu peneliti berkomunikasi untuk mencari waktu yang tepat dalam melakukan wawancara kedua. Tujuan dilakukan wawancara kedua supaya memperkuat data dari wawancara sebelumnya.

4.2 Jadwal Penelitian

Tahap dimulai dari bulan Oktober-September 2020. Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	1. Pertemuan Dengan Informan (Pendekatan	6 juni 2020	Rumah informan
	2. Pemberian Informed Consent	6 juni 2020	Rumah informan
	3. Wawancara 1 Observasi 1	10 juni 2020	Rumah informan
	4. Wawancara 2 Observasi 2	16 Juli 2020	Ruman informan

Informan 2	1. Pertemuan Dengan Informan (Pendekatan)	6 Juni 2020	Rumah informan
	2. Wawancara 1 Observasi 1	10 juni2020	Rumah informan
	3. Wawancara 2 Observasi 2	16 Juli 2020	
Informan 3	1. Pertemuan Dengan Informan (Pendekatan)	6 Juni 2020	
	2. Wawancara 1 Observasi 1	16 juni 2020	
	3. Wawancara 2 Observasi 2	16 juli 2020	

Berdasarkan table di atas, wawancaa dilakukan dengan informan pertama berinsial WY pada tanggal 10 Juni 2020 sampai tanggal 16 Juli 2020 wawancara dilakukan sampai menjelang isya , penulis bertemu dengan WY dan menanyakan kesediaan informan untuk menyetujui permintaan penulis dan memberikan lembar *informed consent* untuk ditanda tangani serta menjelaskan maksud penelitian tersebut dan membuat perjanjian untuk melakukan wawancara sejanjutnya.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan kedua berinisial VA 1 pada tanggal 16 Juli 2020 sampai dengan 16 Juli 2020, wawancara di lakukan pada malam hari di rumah informan kedua kemudia penulis menjelaskan maksud penelitian tersebut dan memberikan lembar *informed consent* serta menanyakan kesediaan informan untuk dilakukan wawancara. Setelah VA menyetujui untuk diwawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk data penelitian yang dibutuhkan.

Pada wawancara terakhir, dilakukan pada informan 3 berinisial ST pada tanggal 10 Juni sampai dengan 16 Juli 2020. Terlebih dahulu peneliti membuat perjanjian dengan ST untuk melakukan wawancara pada hari itu, kemudian penulis memeberikan beberapa pertanyaan kembali seperti wawancara sebelumnya untuk menanbah data wawacra sebelumnya yang belum terlengkapi. Sehingga peneliti dapat menuntaskan hasil informasi yang ingin peneliti inginkan.

4.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga orang informan dengan karakteristik yang berbeda, perbedaan tersebut mulai dari identitas diri sampai dengan cara pandang mereka sebagai orang tua yang memiliki anak korban kekerasan seksual. Berikut data karakteristik informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Karakteristik Informan Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama	WY	VA	ST
Usia	58 Tahun	43 Tahun	46 Tahun
Pekerjaan	Petani	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Petani
Anak yang menjadi korban	Anak terakhir berinisial (R)	Anak pertama berinisial (I)	Anak terakhir berinisial (B)

1. Informan Pertama

Berdasarkan tabel 4.2 informan adalah pertama adalah WY yang berjenis kelamin laki-laki tempat lahir Banyumas pada tanggal 20 Maret 1962, WY tinggal di Buana Makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak (**W¹S¹ 10 Juni 2020 B⁶**).

pekerjaan WY sebagai petani “*petani*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B¹⁷) sejak tahun 1995 WY merantau ke Buana Makmur hingga saat ini.

WY memiliki lima anak tetapi satu meninggal (W¹S¹ 10 Juni 2020 B²¹) anak pertama WY berusia 37 tahun dan yang paling kecil berusia 17 tahun. Sedangkan anak WY yang menjadi korban kekerasan seksual merupakan anak bungsu “*emm mau berjalan 17 tahun lah*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B³³).

“*lima meninggal satu*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B²¹)

“*paling gede 1983*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B²³)

“*yang paling kecil emm berjalan 17 tahun*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B²⁵)

“*cucu yang tadi*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B²⁷)

“*emm mau berjalan 17 tahun lah*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B³³)

Pengetahuan WY mengenai kekerasan seksual pada awalnya WY tidak mengetahui tetapi WY menyimpulkan bahwa kekerasan seksual itu hanya terjadi pada laki-laki dan perempuan tetapi yang anak WY alami berbeda (W¹S¹ 10 Juni 2020 B⁴¹) pengetahuan WY tentang kekerasan seksual hanya sebatas seperti itu. Peristiwa yang dialami anak WY terjadi pada tahun 2019, WY mengetahui anaknya menjadi korban melalui teman-teman korban.

“*awalnya gak tau sih yang namanya kekerasan seksual itu kan laki-laki sama perempuan kan gitu ini kan beda kan gitu*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B⁴¹)

“*haah iya taunya saya seperti itu yg namanya kekerasan seksual itu laki-laki dengan perempuan seperti itu tapi kan beda kan gitu*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B⁴⁴)

“*tahun kemarin itu sekitar apa tahun tahun 2019 ya*” (W¹S¹ 10 Juni 2020 B⁴⁷)

*” iya dari teman-temannya terus kan menjalar menjalar menjalar”
(W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁹)*

Kejadian yang telah menimpa anak WY tidak memunculkan tanda-tanda yang WY lihat didalam kegiatan sehari-hari korban (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵⁵). Maka dari itu sikap WY sebagai orangtua biasa.

“tanda tandanya biasa dirumah itu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵³)

“iya biasa, jadi gak ada tanda-tanda lain tuh gak ada, ya makannya saya itu artinya ya santai gitu kan sebagai orang tua soalnya dari anak ini kelainan tidak ada” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵⁵)

Pengetahuan WY mengenai dampak dari korban kekerasan seksual dari pembawaan akan erbeda dari sebelumnya seperti yang terjadi pada korban lainnya. Sebelumnya kejadian WY tidak mengetahui mengenai dampak tersebut setelah psikolog datang untuk menangani anak WY dan memberi bimbingan kepada semua orangtua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual , dari penjelasan psikolog tersebut WY dapat mengetahui dampak yang terjadi pada anaknya dan ternyata anak WY tidak memiliki dampak seperti yang psikolog sampaikan.

“yaa saya tahunya ginikan orang anak-anak yang lainnya itu yang biasanya yan sudah terkena seperti itu kan dari pembawaannya itu beda ada yang biasa kan gitu, anak kita ini biasa gak ada perbedaan di dalam keluarga itu gak ada” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶⁰)

“belum, ya taunya dari orang psikolog kasih tau kepada oran tua orangtuanya makannya ini penting sekali di respon langsung di bawa ke psikolog biar tau ini yang gimana statuSTya yang sudah dan yang belum statusnya gimana” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶⁹)

Sebagai orangtua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual perasan WY semua harus dihadapi dengan tenang tidak terbawa emosi. Karena anaknya

bukanlah korban satu-satunya sehingga WY memiliki perasaan yang tenang dalam kejadian yang anaknya alami (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁷⁶**) tetapi yang namanya perasaan kesal tetap WY rasakan karena pelaku sudah dibawa pihak polisi sehingga WY menyerahkan semuanya pada hukum yang berlaku.

“kalau saya sih karna itu bukan sendiri kita kan sering ketemua dengan anak-anak korban gitu kan, ya kita harus santai gitu lah kita bawa emosi pun gak ada gunanya. Gak bakalan itu artinya yang sudah luka atau yang sudah di sakiti gak usah diingat kembali ya kita harus lapang dada ya mudah-mudahan kejadianyang seperti ini itu ada hikmahnya bagi kita semua jadi kalau ada artinya orang lain jenis yang maksunya orang yang sama suka lah sama dia harus waspada lah” (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁷⁶**)

“yaa kalau jengkel (kesal) siapa pun pasti gak ada yang gak jengkel karena mereka itu sudah di bawa ke pihak wajib kita mau bilang apa kan gitu ,kan hukum itu” (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁸²**)

Dalam menghadapi masalah yang terjadi pada anak WY sama dengan perasaan yang WY rasakan dalam menghadapi permasalahan WY selalu mengatakan “santai” (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁸⁵**) karena anak WY telah ditangani oleh pihak psikolog sehingga tidak ada yang perlu WY khawatirkan mengenai anaknya.

“gak, karna sudah sudah di atasi dengan pihak kesehatan sudah di perjuangkan artinya melalui orang psikolog di modalin lagi sama pemerintah” (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁸⁸**)

Penilaian terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual baik-baik saja (**W¹S¹10 Juni 2020 B⁹⁰**) dalam pergaulan sudah WY batasi mengenai waktu

yang telah di sepakati untuk tidak melewati batas oleh WY dan bergaul sesuai dengan seusia korban.

“baik- baik saja , gak ada ya ibaratnya dia bergaul pun sudah saya batasin nanti kalau jam sekian pulang emm kalau bergaul jangan engkau bergaul sama anak ini karna bukan level kamu bergaul sama yang levelnya” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁹⁰)

WY menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi pada anaknya sebagai korban kekerasan seksual yaitu semua keluarga harus berperan dengan memberi dukungan serta nasehat kepada korban.

“cara menyikapi ya seperti itu lah kita keluarga itu ya ada abangnya ya bilangin dari orangtua pun bilangin kan gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁹³)

“ya memang ya dia itu dissem artinya ya tidak melawan” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁹⁶)

Solusi yang diambil dari masalah yang terjadi korban harus tetap belajar, WY berpendapat anak zaman sekarang tidak bisa untuk di kekang atau bersikap keras. Perasaan cemas tetap WY alami yang dilakukannya tetap terus menjaga anaknya agar tidak kembali terulang kembali kejadian seperti sebelumnya.

“solusi gimana yaa, solusi ya solusi dia tetap belajar lah karena zaman sekarang kan kita gak tau kalau punya anak kita kekang terus kita kerasin kan gak bisa” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁴)

“kalau saya sih was was namanya orang tua ya tetap ya di depan anak ya harus kita jaga sih” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁷)

Mengatasi agar anak WY tidak kembali menjadi korban kekerasan seksual “yaa santai santai aja lah” (*W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹⁵*) WY berpegang pada komitmen bahwa anak pada zaman sekarang apabila dilarang akan tertutup pada orangtua sehingga semua harus dihadapi dengan tenang tetapi tetap diarahkan kepada anak.

*“ karena kalo zaman sekarang ini kalau jadi orangtua anak pun jadinya nanti pun tertutup gak masuk di dalam dirinya jadi kita santai san tetap ngasih arahan kepada anak” (*W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹⁰*)*

Kejadian yang terjadi pada anak WY tidak menimbulkan trauma ” *gak ada*” (*W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹⁵*) yang biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual. seandainya hal tersebut terjadi pada anaknya, WY akan bertindak untuk melapor dan mengetes pada psikolog.

*“ya kalau misalnya ada pun kita gak akan tinggal diem seperti itu kita melapor artinya kan, mengetes anak-anak ang terkena ini kan bukannya murah kan gitu” (*W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹⁷*)*

Dukungan yang diberikan WY agar anajnya tetap belajar, WY percayakan kepada pihak sekolah dan mendukungnya untuk melanjutkan di jenjang perkuliahan. Meskipun anak WY kurang menguasai pelajaran saat disekolah tetapi anak WY memiliki keinginan untuk kuliah suatu saat nanti.

*“yaa kalau dukungan ya tetap utuk belajar apa yang dilakukan pihak sekolah dan lagi pula untuk biaya kuliah dia kedepankan bukannya sedikit” (*W¹S¹10 Juni 2020 B¹²⁶*)*

“kalau saya sih nengok dari sehari harinya system dia belajar kurang untuk menangkap mata pelajaran kalau seperti itu dia berbekat di sekolah di smk ini ya dia positif niat gitulah” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹²⁹)

Setelah kejadian yang terjadi pada anaknya sebagai korban kekerasan seksual, rencana kedepannya untuk anak WY tetap di didik, selalu diajarkan hal yang baik dan diarahkan dengan memberikan nasehat-nasehat untuk anak WY.

“tetap kita didik yaa kedepannya tetap kita didik kita ajarkan yang baik kita arahkan artinya kita untuk kedepan dia kan saya bilang ke dia “kamu sebenarnya kamu ini nantinya mau jadi orang dewasa kalau mau jadi orang dewasa pastinya jadi bapak gak mungkin dia gak berumah tangga” itu yang saya ajarkan ke dia itu, yaa saya ajarin untuk bisa bekerja lah ya berkebun” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹³⁵)

2. Informan kedua

Berdasarkan tabel 4.2 informan kedua yang berinisial VA berusia 43 tahun sebagai ibu rumah tangga. VA merupakan warga asli buana makmur Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. Selama 18 tahun VA menetap menjadi warga Buana Makmur mengikuti suaminya.

“nama va (inisial)” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶)

“umurnya 43 tahun, pekerjaannya IRT di buana makmur sini” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁸)

“asli sp buana makmur” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰)

“18 tahun” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁵)

VA memiliki 3 anak satu laki-laki dan dua perempuan, anak pertama VA berusia 17 tahun pada saat ini menepu mendidikan SMA kelas 3 sedangkan anak bungsu VA berusia 4 tahun bernama vira yang sedang senang-senang bermain.

“udah 3” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁷)

“17 tahun Sma kelas 2 naik kelas 3” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁹)

“kecil 4 tahun setengah vira tadi” (W¹S¹10 Juni 2020 B²¹)

Pada saat ditanya mengenai apa yang VA ketahui tentang kekerasan seksual subjek menjawab “enggak, enggak tau” (W¹S¹10 Juni 2020 B²⁸). Selama ini VA tidak pernah mengetahui mengenai kekerasan seksual bahkan melalui berita atau media lainnya VA tidak mengetahuinya.

“enggak” (W¹S¹10 Juni 2020 B³³)

Pada saat VA mengetahui anaknya menjadi korban kekerasan seksual melalui teman anak VA yang datang ke rumah lalu menceritakan semua yang telah terjadi pada I. Kemudian dikumpulkan semua anak-anak yang menjadi korban sehingga VA semakin yakin bahwa anaknya telah ikut menjadi korban. Kejadian yang telah anaknya alami tidak pernah VA ingat-ingat kembali, bahkan kapan pastinya kejadian tersebut terjadi VA tidak mengetahuinya.

“sejak kawan itu datang kerumah yang ngomong sepanjang lebang tetang anak-anak yang ini ini dari situlah baru tau terus

dikumpulkanlah anak-anak itu ya kejadiannya seperti itu bukan dari anaknya langsung” (W¹S¹10 Juni 2020 B³⁴)

“udah lupa emm kapan yaa tahun kemarin kayaknya” (W¹S¹10 Juni 2020 B³⁸)

“emm tahun 2019 entah 2018 kok lupa males inget-inget tentang itu” (W¹S¹10 Juni 2020 B³⁹)

Setelah kejadian yang dialami anak VA ada beberapa tanda perubahan yang terjadi pada I (Inisial anak VA) seperti mudah marah, dan semua yang diinginkannya harus terpenuhi. Sedangkan pada saat sebelum menjadi korban kekerasan seksual korban tidak memiliki sikap yang seperti itu. I sebelum kejadian tersebut adalah sosok yang pendiam apabila belum menja[atkan sesuatu yang diinginkannya I tidak mempermasalahkan sedangkan VA melihat I yang sekarang adalah sosok yang dewasa dan harus terpenuhi semua yang diinginkannya.

“setelah kejadian yaa kayak gitu sih dianya sering pemarah iya, mudah emm kayak mana ya kemauan itu harus gitu cepet di turutin dulunya gak seperti itu” W¹S¹10 Juni 2020 B⁴³)

“dianya pendiam kalau seandainya belum dapet yaudah dianya gak open tapi ya kalau sekarang wiss udah lebih dewasa ya seperti itu harus di dapat gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁷)

“beda banget kak, dulu tu yaa dia orang nurut banget gak pernah tu marah-marah atau misalnya pingin sesuatu kan kak kalau saya belum bisa belikan yaudah dia bilang “iya bu gapapa” , tapi kalau sekarang kak beda kali lah jadi pemarah, dewasa, terus kalau di suruh itu gak

cukup sekali harus berulang kali baru mau itu pun kadang ayahnya yang bertindak ditambah lagi sekarang ini semua keinginannya wajib langsung di penuhi gitu kak. Gak tau lagi lah saya kenapa anak itu sekarang jadi gini pingin gitu lah kak rasanya kayak dulu lagi diannya” (W¹S² 16 Juli 2020 B³³)

Selain tanda-tanda yang ada pada anak VA, sebagai orang yang selalu memerhatikan anaknya juga menemukan dampak yang terjadi setelah kejadian kekerasan seksual terhadap anaknya. VA melihat dampak pada anaknya yaitu makin dewasa dari penampilan dan pemikirannya diusianya yang belum dewasa.

lebih dewasa aja dia itu contohnya dari gaya dia itu “buk aku ganteng” gitu gitu, ih lebay tau terus” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁹)

Kejadian yang menimpa anak VA membuatnya sangat terpukul saat mengetahui anak sulungnya menjadi korban kekerasan seksual. Perasaan sangat sedih dan tidak percaya karena pelaku di mata VA merupakan sosok yang dikenal baik. Ternyata kedatangan pelaku kerumah VA menawarkan les gratis untuk anaknya adalah sebuah modus pelaku untuk melancarkan aksinya. Tetapi anak VA menolak tawaran yang diberikan pelaku, pada saat itu VA tidak ada menaruh curiga kepada pelaku VA hanya heran pada anaknya kerena tawaran pelaku ditolak tanpa ada alasan yang jelas. Setelah VA mengetahui kejadian yang terjadi pada anaknya, VA menyadari alasan anaknya menolak tawaran pelaku karena sebelumnya anaknya telah menjadi korban pelaku.

“terpukul loh kak habis itu ngedrop kok bisa sih sementara waktu itu si pelaku ini kan sampai kerumah “buk I (inisial korban) ikut les ya buk khusus buat I gratis” ya saya senang toh orang dia seorang kepala desa ngasih les gratis istilahnya perhatiannya dia itu lebihlah sama anak saya tapi mungkin si anak karna udah tau jadi dia menolaknya “gak mau aku buk gak mau” terus saya jawab “ kenapa gitu bang dia baik” dia langsung jawab “pokonya gak mau aku gak mau” di bilang gitu , yaudah kalau gak mau” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵²)

“mungkin sudah kejadian saya gak tau gitu loh makanya anaknya sudah menolah mungkin udah cumakan belum sampek” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶⁵)

Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada anaknya, VA hanya tidak ingin masalah yang terjadi pada anaknya berkelanjutan dan yang VA inginkan supaya anaknya kembali seperti yang dulu.

“iya gitu gimana ya kak ya saya sih kalo bisa jangan kalo bisa jangan sampai berkelanjutan gitu yang dulunya seperti itu ya kayak gitu lagi bisa apa enggak sih” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁸⁰)

Dengan kondisi yang telah anak VA alami, penilai menurut pandangan VA hanya ingin memberikan perhatian yang lebih lagi pada anaknya, kerana VA mengaku sangat cemas kejadian itu bukan hanya trauma pada anaknya tetapi VA sebagai orang tua juga mengalami trauma. VA mengetahui bahwa dahulu pelaku adalah korban dan seklerang anaknya sebagai korban dan yang ditakutkan suatuaat nanti anaknya akan seperti pelaku seperti yang sekarang. Pikiran tersebut yang selalu mengganggu VA.

“perhatiaannya emang harus lebih lebih emang sama dia aku aku emang karena rasa was was ini gak hilang hilang betul karena masih teriyang gitu bapak itu dulunya korban anak saya sekarang korban apa iya anak saya nantinya seperti apa itu yang selalu ada di pikiran saya kalau bisa sih mudah -mudahah jangan makannya kayak sekolah sekarang inikan saya tanya “mau sekolah di mana mau di pondok apa di smp ibu gak akan atur yang penting kamu sekolah” “gak tau ya buk kayaknya pondok buk” nanti plimplan lagi “mau smp lah buk” terserah. (W¹S¹10 Juni 2020 B⁸⁵)

Menyikapi permasalahan yang terjadi pada anaknya, VA hanya bisa menerima semua, dengan harapan agar kedepannya lebih baik lagi. Sekarang VA hanya fokus pada anaknya dengan memberikan lebih perhatian.

“kejadiannya ini ya kayak mana lah kak ya harus gimana lagi ya kayak gitu lah nerimakan aja mudah-mudahan kedepannya lebih baik lagi udah sebenarnya udah tak aku pikirkan lagi tapi si anak ini harus di perhatikan lebih ekstra lagi emang aku lebihkan buat dia. (W¹S¹10 Juni 2020 B⁹⁴)

Selain menyikapi permasalahan pada anaknya, ketakutan yang VA selalu rasakan yaitu takut apabila anaknya menjadi korban kekerasan seksual kembali. Sehingga VA mengambil cara agar kejadian tersebut tidak terulang kembali dengan terus memantau dan tidak membiarkan anaknya keluar dari pengawasannya. Apabila anaknya ingin melanjutkan sekolah VA sangat melarang untuk sekolah jauh yang mengharuskannya ngekos, yang VA inginkan apabila anaknya berada di pondok pesantren perasaannya akan jauh lebih tenang.

“ya kayak mana saya taunya kayak gitu kalo misalnya di ngekos gimana ya sering tak ingetin emang gak boleh ngekos sih harus dirumah” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁰)

enggak, enggak mau dia ngekos kata dia “gak mau aku” udah trauma dianya (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁴)

Dampak kekerasan seksual salah satunya trauma, cara VA menghilangkan trauma pada anaknya dengan menghiburnya seperti saat anak VA ulang tahun dan ingin dirayakan, VA dengan sigap mewujudkan keinginan anaknya. Jika tidak dituruti VA takut sesuatu akan terjadi pada dirinya, kemudian anaknya ingin mengikuti sepak bola ke Pekanbaru pada saat itu VA tidak memiliki uang tetapi berusaha mencarikannya. Tidak hanya itu, subjek mengantarkannya sampai ke Pekanbaru untuk memantau anaknya. Apabila semua keinginannya telah terwujud VA merasakan bahwa anaknya sangat senang dan hal tersebut membuat VA ikut senang melihatnya. Tujuan VA hanya ingin agar anaknya melupakan trauma dan kejadian yang telah dialaminya.

“ya tak hibur kayak mana kayak ulang tahun semalam “buk gak dirayain” selalu teringat sih “oh iya okelah abang mau apa” pokoknya tak manja manjain cuma tetap aja sih cuma takutnya kalau gak diturutin seperti ini gitu emang selalu tak kasikan lebih sama dia itu makannya waktu itu di palapalain “ibu aku ikut sepak bola kepekanbaru” oke padahal uang gak adakan tapi di ada adakan habis berapa minta jaket, minta sepatu “aik makjang 2 juta habis bang” aku bilang (ketawa) gak papa yang penting hilang dipikiran mu ya bang jangan kalian inget inget gitu itu 1 mobil aslikan semua anak-anak

yang kena jelala pas seleksi itu anak anak itu yang ikut bola anak anak kena semua pas pula itu ibunya yang ikut cuma saya yang lain ibu gak ikut jadi cuma nitip nitipan gitu bercanda candaan di mobil itu seperti “buk masa dibuatnya gini gini gitu disitu” terus saya bilang “yaudah kalian gak gila kan” minta emang kalau ada permintaan mintanya cepat harus instan kayak gitu modelnya sekarang kalau dulu enggak” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁶)

“yaudah seneng kali, aku juga ikut senang dari situ loh kak “suka abang” “iya” seperti itu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹²¹)

“yaa saya sih cuma bisa sabar aja sama saya usahakan yang dia inginkan itu terpenuhi lah kak, ya say takutnya kalo gak diturutin malah jadi gimana gimana sama anak itu. Pokoknya saya bikin dia seneng terus lah” (W²S² 16 Juli 2020 B⁴²)

Dukungan yang diberi VA kepada anaknya dengan selalu mendukung yang anaknya inginkan seperti mengikuti les, bermain bola tetapi tetap dalam pantauan VA, apabila anaknya ingin keluar selalu subjek antarkan kemana anaknya pergi untuk memastikan bahwa anaknya akan baik-baik saja.

“selalu mendukung apa yang selalu dia inginkan seperti ikut les main bola ya boleh gitu yang penting di pantau gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹²⁴)

“ikut atau mantau sampai sana atau kira-kira udah sampai tak liat nanti kan pulang bawa motor sendiri” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹²⁷)

Solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada anaknya, VA selalu memberikam nasehat dan mengingatkan tentang apa saja yang boleh dilakukan. VA

telah melihat berubah yang sangat berbeda dengan sebelumnya seperti apabila VA menyuruh anaknya sangat lama responnya tidak seperti dulu sebelum anaknya menjadi korban.

“selalu diingatkan sih kak “bang kok abang kayak gini sih bang” “apasih” selalu gitu jawabannya kalau di suruh dulu itu langsung cepat ini sekarang leletnya minta ampun “bangg” teriak teriak samapi mau putus gak di dengernya gak kayak dulu dibilang jauh kali perbedaannya” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹³⁷)

Rencana kedepannya untuk anak VA ingin lebih baik lagi untuk masa depan pendidikannya. VA membebaskan semua pada anaknya apa yang menjadi keinginannya dengan tetap mengarahkan apabila pilihannya itu salah, yang terpenting supaya anaknya tidak merasakan paksaan dari orang tuanya. Tetap saja keinginan VA ingin anaknya di pondok, supaya anaknya memiliki bekal ilmu agama yang baik tetapi anak VA masih ragu dengan permintaan orang tuannya.

“ ya emm gimana ya kak pinginnya sih lebih baik ya selalu di ya gimana ya kayak gitu lah pokoknya lebih pokoknya” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴⁵)

“emm terus buat masa depannya terus sekolahnya tergantung dia kayak ini kan dia melanjutkan dia minta smp ya gak papa yang penting abang gk merasa terpaksa sama ibu saya bilang gitu “yaudah pokoknya aku pingin smp”ya sebenarnya ibunya sih pinginnya dia mondok dia udah plinplan memang mau pondok mau smp mau pondok lagi jadiya smo gitu katanya berubah lagi itu karena kawannya dipondok habis itu belum ada keputusan tapi selalu aku

ingatkan”bang nanti gak tau agama loh jadi sekolahnya dipondok aja kenapa” “nanti aku gak betah loh buk gak mau aku kos-kos kayak gitu” katanya dia bilang dia gak mau ngekos gak mau jauh daei ibu katanya gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴⁸)

3. Informan Tiga

Berdasarkan tabel 4.2 informan ketiga berinisial ST berusia 46 tahun tinggal di Buana Makmur Kabupaten Dayun Kecamatan Siak. Pekerjaan ST adalah petani, biasanya kegiatan di habiskan di kebun sawit.

“nama saya Satiman, umur 46 tinggal di buana makmur pekerjaan petani” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰)

ST mempunyai anak 3 cowok semua, anak pertama umur 20 tahun, anak kedua SMA kelas 3 dan anak yang paling kecil berusia 13 tahun menempu pendidikan smp kelas 2 SMP. Anak bungsu ST berinisial B merupakan salah satu korban dari kekerasan seksual yang terjadi di Dayun.

“iya sawit, anak 3 cowok semua” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹³)

“umur 20 an tahun 98 yaa bulan 6 ini lah dia ulang tahun” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴)

” abang yang tengah masih SMA mau naik –naik kelas 3 ini lah” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁹)

“yang paling kecil tahun 2007 ya” (W¹S¹10 Juni 2020 B²²)

“masih kelas 1 mau naik kelas 2 masih ujian kan B namanya” (W¹S¹10 Juni 2020 B³⁶)

Pengetahuan ST mengenai kekerasan seksual merupakan perbuatan yang dilakukan secara paksaan. Pada saat membahas hal tersebut ST tampak canggung, ST mengatakan kekerasan seksual juga terjadi pada orang yang memiliki libido yang tinggi dan selanjutnya ST menjelaskan tidak secara detail pada intinya ST mengetahui tentang kekerasan seksual.

“setau saya secara paksaan gitu maksudnya kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁰)

“iya sistemnya bisa juga orang yang istilahnya yaa gimana ya bilangannya (tertawa) istilahnya orang yang dipaksa kan bisa juga gitu, orang yang libidonya tinggi ada juga ya kan cemani ya dek dibilangkannya yaa iya pokoknya gitulah” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁴)

“ya tau lah kalau kayak gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁴⁸)

Ketika pertama kali mengetahui bahwa anak ST menjadi korban kekerasan seksual melalui laporan dari guru-guru di sekolah, anaknya (korban) tidak pernah memberitahu ST tentang kejadian yang dialaminya sehingga ST hanya memperoleh informasi melalui guru bahwa anaknya menjadi korban.

“dari laporan guru-gurunya bahwa anaknya kejadiannya gini” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵⁰)

“kalau dari sekarang udah ada 2 tahun lah” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵²)

“enggak” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵⁴)

“ya dari sekolahnya ada gurunya bilang anaknya gini gini” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁵⁶)

Kejadian yang dialami B (inisial anak ST) dapat memberikan tanda-tanda didalam dirinya, menurut ST dari modus pelaku yang mengadakan renang sebagai ekstrakurikuler renang yang nantinya akan di tandingkan, kemudian terjadilah peristiwa menyimpang yang dilakukan oleh pelaku. Menurut ST tanda-tanda yang di alami oleh anaknya biasa-biasa saja, tetapi VA merasakan kesal terhadap pelaku sebagai kepala sekolah berperilaku aneh yang sebelumnya belum pernah dialami oleh anaknya.

“yaa karena kan sistemnya ini kan system ada moduSTya dulukan renang ekstrakurikuler haa kalau renang nanti mau di tandingkan. nyatanya itu modus di kolam renang itu renang gitu aja ada yang pegang-pegang gitu aja sebetulnya kan gitu emang ada juga yang lebih di pegang selain anak saya kan gitu itulah ibaratnya kasus bapak itu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶⁴)

“iya kalau tanda-tanda ya menurut saya biasa-biasa aja, Cuma dia kan gini udah kejadiann gitukan dia merasa jengkel juga sama kepala sekolah itu kan (terdengar suara motor lewat) kalau kepala sekolahnya gak beres tapi dari dulu gak ada yang bisa Cuma sistemnya dari dulu kan gak ada yang berani bilang sama orang tua itu taunya karena udah sering-sering gitu ada juga ang gak tahan sama gurunya kan gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁶⁹)

Sebagai korban kekerasan seksual akan memiliki dampak yang dialami pada setiap korbannya termasuk anak ST, menurut pengetahuan yang ST dengar di televisi bahwa akan tertular yaitu sodomi, menurut ST anaknya tidak ada dampak pada dirinya setelah kejadian kekerasan seksual tersebut. Anaknya hanya di pegang-

pegang saja oleh pelaku tidak sampai mendalam, ST lebih tenang lagi karena anaknya telah di tangani dan di konseling di Pekanbaru.

“emang kalau yang emmm yang udah-udah yang ku denger-denger di tv-tv itu itu kan memang ya kalau yang Nampak nanti menular itu yang di sodomi itu kalau anak ini ya mudah-mudahan enggak lah yak karena kan bukan di sodomi sebelumnya kan rata-rata dia kan menularkan emm nanam bibit disitu ya kan emm biasanya kan gitu ceritanya kan gitu kalau dari kedokteran ceritanya gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁷⁵)

“enggak, di konseling di Pekanbaru” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁸²)

Perasaan ST sebagai orang tua saat mengetahui anak bungsunya menjadi salah satu korban kekerasan seksual sangat kecewa tetapi ingin marah atau memukul pelaku juga sudah di amankan terlebih dahulu oleh polisi, kekesalan ST terbalaskan oleh anak sulungnya yang bekerja di polres tempat pelaku diamankan.

“iya kecewa emang, tapi saya gini dek saya kecewa mau saya marah, mau saya pukul itu gak mungkin karna dia udah di amankan ya makannya saya di wakikan anak saya kan anak saya di polres itulah dia marah-marah sama dia itu kan cuma memang di akuinya emang,”Cuma saya pegang aja pak gak ada kalau saya hisap gak ada” bilang gitu dia sama anak saya. Ya pokonya di marah-marah aja sama dia mau di pukul pun gak berani karena udah di dalam kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B⁹²)

Cara yang ST lakukan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada anak bungsunya, ST ingin anaknya masuk pondok, supaya berharap mudah-mudahan

anaknya di pondok dapat berubah dan tidak mengingat kejadian yang dia alami. ST mengungkapkan bahwa masalah ini sangat membuatnya kecewa mengenai hukuman pelaku, karena dari pihak kepolisian hanya di hukum 10 tahun sedangkan ST inginnya pelaku di hukum 15 tahun. ST sudah merasa pasrah dan berharap agar anaknya bisa menjaga dirinya, ST membatasi yang terutama masalah waktu apabila main jam sekian harus udah di rumah tidak boleh melebihi batas yang telah di tentukan.

“em ya habis itukan dia kan masih sempat masuk pondok ya mudah-mudahan dia di pondok berubah lah ya aturannya udah gak keingat gitu-gitu lagi udah selama disekolah selama 1 bulan kan termasuk jadi emm apa namanya tadi sudah di bina kan udah istilahnya kan gak terlalu trauma kali lah gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁰⁴)

“ya kalau saya memang kalau kecewanya tetap kecewa cuma sama polisinya dia (pelaku) ini kan cuma kena 10 tahun kalau saya sih mintanya 15 artinya kan termasuk merusak kan biasanya kan kalau kasus asusila itu kan acamannya kan 15 kan itu biasanya Cuma entah bisa 10 kan kalau yang guru smp itu 12 tahun” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹¹)

“emm saaya sih udah pasrah tapi ya mudah-mudahan ya bisa jaga diri lah dia itu “(W¹S¹10 Juni 2020 B¹¹³)

“kalau saya batas masalah waktunya aja kalau jam segini pulang kalau main-main gini kan jam 10 udah suruh pulang gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹²⁶)

Penilaian ST setelah kejadian yang dialami oleh anak bungsunya, ST merasa anaknya sudah mulai membaik karena sudah kembali bergaul dengan teman-teman lamanya. Korban sangat tidak suka apabila di ungkin atau di ceritakan kembali masalah yang di alami dirinya, seperti yang psikolog katakana kepada ST tidak boleh menanyakan kembali masalah itu agar memorinya tidak teringat hal tersebut. Mengenai sikapnya menurut ST karena usianya udah 14 tahun membuat perubahan seperti sudah mulai suka terhadap lawan jenis. Karena anaknya lebih dekat dengan ibunya sehingga sangat jarang anak menceritakan sesuatu kepada ST hanya sekedar bercanda saja.

“yaa udah mulai baik lah selain perubahan yang lain gak terlalu ter apa kali gitu lah karena udah bergaul sama kawan-kawan yang lama lagi gitu kan emang kalo anak saya itu ya “alah jangan cerita-ceria itu lah” gitu dia, emang kalau dari psikolog sana gak boleh istilahnya nanya-nyakan masalah dia itu gak boleh memorinya jadi teringat kembali gitu loh makannya tadi ditanya-tanya lagi apa gak inget lagi gitu memorinya gitu loh pesan dari sana yang di Pekanbaru itukan” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹³¹)

“yaa kalau sikap yang sekarang ya namanya umurnya udah mau jalan 14 yaa perubahan tetap ada lah ya masanya suka sama lawan jenis kan ada gitukan “itu udah ada ceweknya” gitukan kata kawan-kawannya alah itukan paling ya main-main aja gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹³⁸)

“kalau dekat sama mamaknya lah” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴⁴)

*“yaa paling Cuma apa bapaknya sering-sering bercanda kalo selama ini enggak ah gak ada cerita-cerita masih anak-anak kok gitu-gituan”
(W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴⁶)*

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi ST memilih untuk menerimanya, yang anaknya alami tersebut merupakan musibah yang harus ST terima agar kedepannya lebih teliti dalam mencari kepala sekolah agar tidak terjadi kembali kepada anaknya.

“ya kalau saya ini yaa terima aja lah namanya ini musibah kan gitu kan gak ada yang mau kejadian kayak gini gitu kan yaa kedepannya itu lah kalau cari kepala sekolah jangan sampai yang gitu lagi (tertawa) yang dulu-dulukan kepala sekolah perempuan ya terus ganti cowok itu lah ya baru kejadian tapi gak lama Cuma 2 tahun lah sekarang udah ganti cewek lagi kan kepala sekolahnya mudah-mudahan gak kayak gitu lagi” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁴⁹)

Solusi yang dapat ST lakukan yaitu terus menekankan agar ibadah diutamakan seperti sholat 5 waktu ST selalu mengajak ke masjid untuk sholat berjamaah apabila tidak di masjid maka akan dilakukan di rumah tapi tetap sholat berjamaah sehingga ST menyarankan anaknya untuk sekolah di pondok pesantren. ST mengatakan bahwa anaknya memiliki mental pemberani, apabila di desanya ada perlombaan MTQ maka anaknya bersemangat untuk ikut walaupun tidak menjadi pemenang tapi anak ST tetapi berani tampil di perlombaan MTQ.

“iya itulah masalah ibadah saya tekankan gitu ya kalau sholat usahakan harus 5 waktu nanti saya ajak ke masjid ke apanamanya tu

jamaah yaa tetap , sholat berjamaah di rumah sama itulah di sekolahkan di pondok cuma sayangnya ini ada corona ini libur dulu gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁵⁸)

“ya tetep kalau dia ini sebetulnya kalau mental beraninya tetap ada kalau di desa sini dulunya ada MTQ itu ikut dia itu walaupun genggak menang tetap berani gitu berani tampil lah gitu di MTQ” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁶³)

Cara ST mencegah agar anaknya tidak menjadi korban kekerasan seksual kembali dengan menjadi lebih teliti mencari sekolah selanjutnya dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai sekolahnya, guru-gurunya. bagaimana riwayat masing-masing guru tersebut, setelah ST mengetahui bahwa guru-guru di sekolah tersebut baik karena guru tersebut merupakan hafizal Quran . Informasi tersebut di dapatkan ST pada saat mendaftarkan anaknya di pondok tersebut, ST berharap guru-guru tersebut dapat mendidik dengan baik agar kejadian yang pernah anaknya alami tidak terjadi kembali.

“yaa yang pertama di sekolah itu sama cek kan itu apa itu namanya itu masalah kepribadian guru-gurunya sekolah di pondok ini bagaimana riwayat-riwayatnya ya kalau saya tengok bagus semua orang namanya hafiz-hafiz al-quran guru ngajinya itu kan dari daftar-daftar riwayatnya ya gak mungkin lah kalau kayak gitu” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁷⁵)

“iya emang anak saya kan dari waktu daftarkan itu kanagak Nampak sih riwayatnya ini hafiz quran 30 juz gituya taunya itu yaa mudah-mudahan baiklah gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁸⁰)

Menjadi korban kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma pada korbannya, ST merasa anaknya tidak ada trauma dan dalam kondisi yang baik-baik saja. Karena adanya penanganan oleh pihak psikolog dan di berikan arahan untuk anaknya membuat ST merasa tenang ternyata anaknya dalam keadaan tidak terdapat trauma dalam dirinya.

“gak ada lah, emm ya kan baik-baik aja lah” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁹¹)

“iya pertama kan emang dulu sama orang sana kan udah di tangani sama psikolog yaa di bilangi anak ini jangan gini gini gini bilang sama ibunya memang kan gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B¹⁹³)

“iya sering juga lah, iya kalau main ya istilahnya jangan main ke hp iya di tengok yang bagus-bagus lah yang mendidik lah kalau bisa itu” (W¹S¹10 Juni 2020 B²⁰⁸)

Dukungang yang ST berikan sebagai orangtua pada anaknya selalu memberikan berupa nasehat apabila sekolah harus baik dan jika ingin mengikuti jejak abangnya ST mengizinkan, dan apabila ingin memperdalam di agama dengan masuk di sekolah yang berbasis agama ST juga mengizinkan.

“ya sama Cuma gini “kau sekolah yang betul, ya kalau misalnya kau mau masuk kayak abang mu ya gak papa nanti bapak dukung” gitu kan. Kalau memang nanti mau diteruskan di agama mau diteruskan sekolah biar diagama ya gak papa” (W¹S¹10 Juni 2020 B²¹¹)

“iya terserah anaknya kan gitu kan , ya kalau bisakan ajarkan yang baguslah kan gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B²¹⁵)

Rencana kedepannya untuk anaknya sebagai orang tua akan tetap menyekolahkan sampai ke jenjang perkuliahan, semua keputusan orang tua mengikuti anaknya. Apabila tidak kuliah akan di berikan keterampilan lain seperti khursus yang penting anak memiliki keterampilan.

“iya tetap saya sekolahkan kan gitu insyaallah kalau ada biaya ya kuliah gitu kan ya gitulah dek nengok-nengok ya nuruti dia nanti mintanya apa kan gitu kan” (W¹S¹10 Juni 2020 B²³⁰)

“iya keterampilan di khursuskan apa gitu kan tetap lah, ambil keterampilan apa memang masih jauh lah orang masih kelas 1 kan ini kalau abangnya baru yang nomor 2 sekarang baru naik kelas 3” (W¹S¹10 Juni 2020 B²³⁴)

4.4 Hasil penelitian

1. Informan Pertama

Persepsi merupakan suatu proses oleh individu atau seseorang yang menafsirkan serta mengatur sensasi untuk menghasilkan suatu yang bermakna. Dengan kata lain seseorang akan dihadapkan dengan situasi atau rangsangan, dimana dengan rangsangan tersebut seseorang akan memaknai atau mengartikan rangsangan tersebut menjadi sesuatu yang bermakna berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Hal ini sejalan padan informan pertama yang berinisial WY yang menafsirkan mengenai anaknya sebagai korban kekerasan seksual menganggap semua baik-baik saja. Pengetahuan WY mengenai tanda-tanda perubahan yang terjadi pada anak, WY juga mengatakan anaknya biasa-biasa saja dan tidak ada tanda-tanda lainnya yang

mengkhawatikan bagi anaknya. Sehingga WY tidak terlalu cemas terhadap anaknya karena tidak memiliki tanda-tanda yang biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual lainnya. Sebelumnya anak WY telah ditangani oleh psikolog pasca kejadian yang dialami, dari pemeriksaan psikolog tersebut tidak menemukan perubahan yang terjadi pada anak WY.

Kejadiannya yang terjadi pada anak bungsu informan 1 dapat memberikan dampak negatif pada korbannya, tetapi pada hal ini dampak yang terjadi pada anak WY tidak ada. Pemahaman tentang dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual informan dapatkan dari seorang psikolog yang datang untuk menangani anaknya. Setelah dilakukan penanganan pada korban, orang tua juga mendapatkan bimbingan dari psikolog mengenai dampak yang akan terjadi pada yang menjadi korban kekerasan seksual. Sehingga dari arahan dan bimbingan psikolog tersebut, WY dapat menyimpulkan bahwa anaknya tidak memiliki dampak setelah kejadian yang dialaminya. Setelah kejadian yang terjadi pada anak bungsu WY membuat perasaan kesal, tetapi WY tetap dalam kondisi yang santai dan tidak terbawa emosi. WY menganggap kejadiannya yang telah terjadi tidak usah di ingat kembali dengan harapan disetiap masalah terdapat hikmah bagi keluarganya. Harapan WY agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali pada anaknya atau keluarga lainnya. Pada pelaku yang telah bersalah, informan menyerahkan semuanya ke pihak wajib untuk dihukum sesuai dengan perbuatannya.

Dalam menghadapi masalah WY sangat santai tidak terlalu memikirkan yang terjadi pada anaknya. Baginya semua telah ditangani oleh pihak kesehatan melalui psikolog, dan untuk biaya pemerinta telah menyalurkan bantuan untuk anak yang menjadi korban. WY menganggap semua cukup untuk untuk membuat semua keadaan menjadi baik-baik saja, sehingga tidak ada yang perlu di pikirkan dalam menghadapi masalah yang sudah terjadi.

Sementara untuk penilaian WY terhadap anaknya setelah menjadi korban kekerasan seksual, anaknya masih menjadi sosok yang informan kenal seperti sebelum kejadian yang menimpinya. Tidak ada perbedaan anaknya dalam kondisi baik-baik saja dalam pergaulannya atau saat di rumah. Sekarang yang WY lakukan dalam bergaul sudah di batasi, dalam hal waktu WY sangat memperhatikan sebelumjam 10 sudah harus dirumah. Dalam memilih teman WY memberi nasehat agar berteman sesuai dengan seusianya dan jangan bergaul dengan yang sifatnya tidak baik bagi anaknya.

Sebagai orang tua informan tidak sendiri untul menyikapi masalah yang terjadi pada anak bungsunya, tetapiseluruh keluarga ikut berperan dalam memberi arahan dan nasehat untuk anaknya. Anak pertama informan ikut berperan sebagai abang dari korban untuk selalu merikan nasehat agar adiknya tidak salah dalam pergaulannya dan kejadian yang menimpany sekarang tidak terluang kembali. Seat di beri nasehat anak WY selalu nurut tidak ada sikap utukelawan perkataan yang diberikan orang tua dan abangnya.

Solusi yang diberikan dan selalu diajarkan kepada anaknya adalah agar selalu belajar dan mengutamakan pendidikan. Bagi WY zaman sekarang jika memiliki anak tidak bisa sepenuhnya di kekang dan di kerasin karena akibatnya anak tidak akan menjalankan perintah yang diberikan. Informan masih khawatir sebagai orang tua, yang dilakukannya tatap haru di jaga dan diawasi agar nantinya anak dapat paham apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Sosok WY yang sangat tidak khawatir dalam menghadapi masalah yang telah terjadi pada anaknya, merupakan cara bagi WY agar anaknya tidak kembali menjadi korban kekerasan seksual kembali. Sikap santai dan tidak khawatir WY memiliki alasan karena kalau anak terlalu di kekang dan sebagai orang tua terlalu memperlihatkan kekhawatirannya anak akan menjadi tertutup. Semua yang telah disampaikan orang tua tidak akan dimengerti oleh anak, dari semua itu WY sangat bersikap santai dalam menangani permasalahan yang terjadi.

Masalah trauma yang biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual, tidak terlihat pada anaknya. Sebagai orang tua WY paham tentang anaknya, kalau pun terjadi trauma sebagai orang tua WY tidak akan tinggal diam. Semua akan di serahkan pada pihak psikolog yang paham mengenai trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Informan 1 sangat memikirkan mengenai biaya yang akan di keluarkan untuk menangani anaknya bukanlah sedikit, WY bukannya orang yang sangat mampu dalam hal biaya karna pemerintah hanya membantu pada awal saja.

Sehingga apabila terjadi trauma yg terlihat pihak keluarga yg akan memberikan biaya sendiri untuk menangani akan yang menjadi korban.

Bentuk dukungan yang selalu WY berikan sebagai orang tua yaitu belajar, seperti apa pun masalah yang terjadi belajar tidak boleh anaknya tinggalkan. WY menyerahkan semua pada pihak sekolah yang bertanggung jawab mendidik anaknya, WY mengakui untuk pengetahuan pendidikan sangat jauh karena WY hanya lulus SD. Selain itu, keinginan anaknya untuk melanjutkan sekolah sampai kuliah sangat besar, meskipun kemampuan anaknya dalam menangkap pelajaran itu kurang tetapi keinginan tetap positif untuk bisa kuliah.

Sehingga untuk rencananya kedepannya WY sebagai orangtua, tetap mendidik dan menyekolahkan sampai kuliah nanti. Selalu mengajakan yang baik-baik dan selalu memberi nasehat yang akan selalu anaknya ingat sampai dewasa kelak. Selain itu, untuk masalah kerja WY sudah mengenaikan dari sekarang muali dari bekerja di kebun membantunya dan pekerjaan lainnya untuk bekal supaya anaknya menjadi sosok yang mandiri tidak bergantung pada orang lain.

2. Informan 2

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai persepsi dan dikembangkan oleh Pickens (Borkowski, 2005) bahwa apa yang ditafsirkan atau dirasakan individu tersebut mungkin sangat berbeda dengan kenyataan. Sama halnya dengan VA yang sebelumnya sama sekali tidak mengetahui tentang kekerasan seksual, tetapi dalam

kenyataannya VA harus mengetahui bahwa anaknya menjadi korban kekerasan seksual.

Setelah kejadian yang terjadi pada anaknya, VA mengetahui perubahan yang terjadi pada anaknya. Seperti sekarang anaknya menjadi sosok yang pemaarah, semua kemauannya harus dipenuhi dan leboh dewasa. Sebelum kejadian tersebut, akan VA merupakan akan yang pendiam dan apabila keinginanya belum bisa terpenuhi dia akan memakluminya tanpa memaksa. Tetapi semua seketika berubah dengan begitu cepat membuat VA terkadang tidak mempercayainya.

Dampak akibat menjadi korban kekerasan seksual yang dialami anaknya, sekarang yang VA lihat anaknya menjadi sosok yang leboh dewasa serta egoiSTya tinggi. Perubahan gaya, fisik badan, dan sifat sangat di rasakan VA dalam kesehariannya. Dirumah atau di dalam pergaulnya semua perubahannya secara jelas terlihat pada sosok anak VA pada sekarang ini.

Melihat semua perubahan yang terjadi yang dirasakan VA sangat terpukul sebagai orang tua, pada awal mengetahui bahwa anaknya menajdi salah satu korban kekerasan seksual membuat VA tidak percaya akan terjadi pada anaknya. VA sangat mengenal baik pelaku, dimata VA sosok pelaku tersebut seorang yang baik dan bijaksana. Pada awalnya , pelaku datang kerumah VA untuk menawarkan les privat secara gratis, bagai orang tua VA sanga senang karena ada yang dangat pedulipada anaknya. Tetapi anak VA selalu menolak tawaran pelaku agar mengikuti les, saat itu

VA merasa bingung dan terus membujuk anaknya untuk menerima tawaran pelaku. Ternyata setelah VA mengetahui kejadian yang menimpa anaknya, pada saat itu juga VA menyadari bahwa modus pelaku yang pernah menawarkan les gratis adalah sebuah modus. Dan alasan anaknya menolak tawaran tersebut, karena sebelumnya pelaku sudah melakukan kejahatannya kepada anak VA tetapi anaknya tidak memberitahu kepada orang tuannya.

VA sangat tidak percaya dengan yang telah dilakukan pelaku yang dikenal baik terhadap keluarga ternyata menyimpan kejahatan untuk anaknya. Untuk menghadapi permasalahan yang terjadi, VA hanya berharap jangan sampai berkelanjutan dan menginginkan anaknya agar kembali seperti dulu lagi. Menjadi sosok yang penurut dan tidak menutut macam-macam seperti yang sekarang terjadi pada diri anaknya. Terlihat VA sangat berharap hingga tidak kuasa menahan kesedih di wajahnya.

Penilaian VA terhadap anaknya setelah kejadian yang dialaminya, dia menjadi sosok yang dewasa tidak sesuai dengan usianya. Sehingga perhatian untuk sekarang ini harus lebih lagi, karena VA mengaku sangat cemas sampai VA menjadi trauma atas kejadian yang terjadi pada anaknya. Menurut VA pelaku dulunya korban dan sekarang anaknya merupakan koeban, yang ditakutan oleh VA anaknya akan seperti yang dilakukan pelaku. Hal tersebut yang selalu mengganggu pikiran.

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada adanya, VA hanya bisa menerima semua dengan harapan agar kedepannya lebih baik lagi bagi anaknya dan dibalik kejadian yang terjadi terdapat hikmah bagi keluarganya. VA hanya fokus kepada anaknya sekarang dengan cara diberi banyak perhatian secara penuh bagi anaknya sekarang. Dengan harapan supaya anaknya dapat kembali seperti dulu lagi.

Cara yang selalu VA berikan kepada anaknya agar tidak menjadi korban, apabila anaknya melanjutkan sekolah nanti dan mengharuskan untuk ngekos VA tidak akan mengizinkannya. Setelah kejadian itu, anaknya harus selalu dalam pengawasannya, dengan ngekos nanti VA akan sulit dalam mengawasin anaknya. Kecuali anaknya ingin masuk di pondok pesantren, VA sangat menyetujuinya, karena disana kan jauh lebih aman karena anakna akan di ajarkan ilmu agama untu bekal dia kedepannya.

Hal yang dilakukan untuk menghilangkan trauma setelah kejadian yang dialami anaknya, VA selalu menghibur seperti pada saat anaknya ingin merayakan ulang tahunnya. Pada saat ini semua keinginan anaknya selalu dipenuhi, yang informan2 takutkan apabila tidak di turuti akan trjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain ulang tahun, permintaan selanjutnya mengikuti sepak bolah di Pekanbaru. VA mengakui tidak memilikin uang untuk membelikan pesiapan sepak bola anaknya tetapi unforman 2 berusaha agar anaknya tidak mengingat kejadian yang telah dia alami.

Dukungan yang diberikan pada anaknya saat ini, selalu mendukung apa keinginan anaknya seperti mengikuti les main bola. Dalam hal ini, VA tetap memantaunya dengan ikut saat anaknya pergi les sepak bola sampai selesai. Semua dilakukan untuk keamana anaknya, karena VA masih takut dengan apa yang terjadi pada anaknya anak terulang kembali. Mungkin dengan cara tersebut, akan bisa mencegah hal itu terjadi lagi.

Rencana kedepan untuk anaknya, VA ingin lebih baik lagi dengan cara selalu di berikan nasehat. Untuk masalah sekolah bebas anaknya memilih, tetapi VA mengarahkan untuk masuk pondok. Anaknya masih bimbng memilih smp atau pondok seperti VA arahkan, apabila di pondok selain VA lebih tenang dan anaknya dapat mengetahui agama buat bekal dia dimasa depan. Selain itu jauh lebih aman, karena dalam lingkup yang baik dari guru-gurunya.

3. Informan 3

Proses terjadinya persepsi yaitu ketika individu menngkap adanya rangsangan melalui pancaindra yang kemudia di seleksi serta di organisasikan menuju otak untk dapat di intrepretasikan ataupun di analisis. Mengenai dampak yang terjadi pada korban kekerasan seksual, ST mengaku mendengarkan melihat di televise bahwa dampak yang terjadi akan tertular yaitu sodomi. Sedangkan yang terjadi pada anak infroamn 3 hanya di pegang-pegang saja bagian sensitifnya . dan lebih tenang lagi karena anaknya telah di bawa ke Pekanbaru untuk ditangani.

Dengan modul pelaku yang mengadakan ekstrakurikuler berenang yang nantinya akan di tandingkan. Kemudian terjadilah peristiwa kekerasan seksual tersebut, yang dilakukan oleh pelaku selaku kepala sekolah, anaknya. Setelah kejadian tersebut, tanda-tanda perubahan yang terjadi pada anaknya biasa-biasa saja, tidak menunjukkan hal yang tidak biasanya di diri anaknya. Informan tidak pernah menyangka bahwa seorang kepala sekolah akan melakukan hal yang tidak baik pada murid-muridnya.

Sehingga perasaan pada ST sangat kecewa, ingin marah dan memukul pelaku juga sudah tidak bisa karena sudah di amankan pada pihak kepolisian. Semua kekesalannya dia ceritakan pada anak sulungnya yang merupakan polisi yang bekerja di tempat pelaku di tahan. Anak sulung ST ikut menintrogasi pelaku, karena ikut tidak trauma adiknya menjadi korbannya. Amarah informan sebagai orang tua dan anak sulungnya sebagai abang sama-sama tidak terima, tetapi semua tidak bisa di lamiaskan karena pelaku sudah di amankan terlebih dahulu.

Dengan kejadian yang telah di alami oleh anaknya, ada satu keinginan dari anaknya untuk masuk ke pondok. Informan sebagai orang tua sangat mendukung keinginan anaknya tersebut, dengan harapan supaya anaknya di pondok dapat berubah menjadi lebih baik dan melupakan kejadian yang dialaminya. ST masih merasa kecewa dengan keputusan dari pihak kepolisian , karena pelaku hanya di hukum 10 tahun sedangkan ST ingin agar di hukum selama 15 tahun agar sesuai dengan perbuatan yang pelaku lakukan kepada korbannya.

Penialain ST sebagai orang tua, anaknya sudah mulai membaik karena sudah mulai kembali bergaul dengan teman-teman lamanya seperti biasa. Dan yang tidak disukai anaknya saat di ungkin masalah yang terjadi kepadanya, sehingga ST tidak pernah membahas hal ini di deoan anaknya. Seperti arahan psikolog yang menangi anaknya, agar tidak menanyakan permasalahan yang pernah dialaminya agar morinya tidak memornya tidak mengingat hal tersebut. Menurut ST karena usia anaknya sudah 14 tahun membuat perubahan seperti sudah mulai suka dengan lawan jenis.

Dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada anaknya, ST menerima semua dan menggap ini adalah sebuah musibah. Sebagai pemebelajaran untuk kedepannya agar memilih kepala sekolah yang baik untuk anaknya, janga sampai kejadia yang anak informan alami sekarang terjadi untuk kedua kalinya. Pada dulunya ST sangat nyaman pada kepala sekolah anaknya karena wanita, tiba-tiba diganti dengan yang sekarang dan ternyata membawa dampak yang tidak baik bagi anaknya dan korban lainnya.

Solusi yang terbaik untuk masalah yang terjadi, ST sebagai orang tua terus menekankan ibada diutamakan seperti sholat untuk di kerjakan tepat waktu. ST selalu mengajak anaknyanya untuk sholat berjamaaah di masjid, apabila tidak berjamaah di masjid lakukan sholat di rumah. Sehingga ST menyarankan anaknya untuk masuk pondok pesantren, sudah terlihat bakal anaknya dari sering mengikuti lomba MTQ di desa. Dari hal tersebut ST lihat anaknya memiliki mental yang berani walaupun tidak menjadi pemenang tetapi anaknya tetap berani tampil.

Masalah trauma yang biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual, tidak terjadi pada anaknya. ST melihat anaknya dalam kondisi baik-baik saja, karena adanya penanganan dari pihak psikolog yang sangat membantu permasalahan yang dihadapi anaknya. Selain itu, bagi orang tua di berikan arahan untuk anaknya membuat informan sebagai orang tua merasa tenang dengan anaknya untuk sekarang ini. Dalam hal di pantau, ST sangat membatasi untuk penggunaan hp dan selalu di beri nasehat agar melihat yang bagus dan mendidik.

Bentuk dukungan ST sebagai orang tua, tidak henti-hentinya memberi nasehat yang baik khususnya dalam hal sekolah. Apabila ingin mengikuti jejak seperti abangnya menjadi polisi ST sebagai orang tua mendukung dan mengizinkannya, atau tetap dengan keinginannya untuk bersekolah di pondok pesantren ST juga mengizinkannya. Selama masih keinginan dalam menuntut ilmunya baik, maka informan akan selalu mendukung keinginan anaknya. Dalam rencana kedepannya ST sebagai orang tua tetap akan menyekolahkan sampai jenjang yang lebih tinggi, semua keputusan ada di anaknya orang tua hanya mengarahkan saja.

4.5 Pembahasan

Menurut Bimo Walgito (2002) persepsi adalah proses yang terjadi pada individu yang dimulai dengan menerima rangsangan hingga rangsangan tersebut disadari dan dimengerti individu tersebut sehingga dapat mengenali dirinya sendiri serta kondisi yang ada di sekitarnya. Sedangkan Menurut Levitt (dalam Sobur, 2009)

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan dan suatu pengertian, yang merupakan cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu yang diindrakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pada informan pertama WY didalam penelitian ini mempersepsikan dan memberikan pendapat bahwa setelah kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh anaknya tidak terlihat memberikan dampak yang besar bagi korban. informan pertama melihat anaknya setelah menjadi korban dan di tangani oleh pihak Psikolog di Pekanbaru memberikan dampak positif, sehingga dampak setelah menjadi korban kekerasan seksual tidak berkelanjutan. Informan pertama sangat yakin anaknya dalam keadaan baik, karena hasilyang di peroleh dari pihak psikolog yang menyatakan anaknya dalam keadaan baik dan tidak ada yang harus di khawatirkan.

Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang pada kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual pada saat anak menginjak dewasa. hal ini sejalan dengan yang VA rasakan terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual. Informan sebagai orang tua sangat khawatir apabila anaknya yang sekarang menjadi korban akan berpotensi menjadi pelaku.

Hal ini sejalan dengan yang informan kedua (VA) persepsikan terhadap anaknya, karena perubahan yang dialami anaknya setelah kejadian jauh berbeda dari sebelum mengalami kekerasan seksual. Menurut Toha (2003) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor Internal meliputi perasaan, sikap, dan karakteristik individu. Karena faktor perubahan yang terjadi pada korban membuat VA sebagai orang tua selalu menginginkan kejadian yang anaknya alami tidak pernah terulang kembali, dan berharap supaya anaknya kembali seperti dulu lagi. Menjadi orang yang penurut dan apabila keinginannya belum bisa terpenuhi tidak memaksakannya, sedangkan setelah kejadian yang anaknya alami berubah menjadi sosok yang pemaarah, dewasa, dan semua keinginannya harus terpenuhi. Selain itu VA selalu berpikir pelaku yang dahulunya merupakan korban dan sekarang anak VA yang menjadi korban akan bisa berpotensi menjadi pelaku suatu saat nanti.

Hasil dari wawancara dan observasi pada informan ketiga (ST) dalam penelitian ini sama dengan yang dialami oleh informan pertama (WY). Sebagai orang tua ST dan WY melihat anaknya untuk perubahan perilaku maupun sikap pada diri masing anak-anak masih dikatakan normal tidak adak yang mengkhawatirkan, tidak seperti korban kekerasan seksual lainnya yang sangat terlihat dampak pada masing-masing korbannya. Setelah kejadian yang dialami oleh anak informan pertama dan ketiga membuat mereka sebagai orang tua lebih menjaga anak mereka dengan cara masing-masing walaupun anak mereka dalam kondisi baik-baik saja setelah menjadi

korban kekerasan seksual. Informan ketiga WY dengan cara memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan harapan anaknya bisa lebih mendalami ilmu agama dan bisa melupakan kejadian yang pernah korban alami.

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dikarenakan keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut yaitu: belum ada penelitian mengenai gambaran persepsi orang tua pada anak korban kekerasan seksual, sehingga kesulitan untuk mencari data dari peneliti terdahulu dan keterbatasan dalam menentukan subjek dikarenakan banyaknya penolakan dari subjek, sehingga hanya diambil dari beberapa orang tua korban



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gambaran persepsi yang dimiliki ketiga informan dalam penelitian ini terlihat dari mulai anak mereka menjadi korban kekerasan seksual hingga terjadi perubahan pada anaknya yang menimbulkan persepsi yang berbeda pada masing-masing orang tua. Pada informan pertama dan informan ketiga mempersepsikan anaknya dalam keadaan baik dan sebagai orang tua berpandangan positif terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual. Sedangkan pada informan kedua berinisial mempersepsikan anaknya dalam kategori tidak baik karena perubahan dan dampak setelah kejadian yang dialami oleh korban sangat terlihat, seperti korban menjadi pemarah, dewasa (sebelum usianya), dan semua keinginannya harus terpenuhi. Informan kedua sebagai orang tua berpandangan yang negatif terhadap anaknya, setelah kejadian yang dialami informan kedua takut anaknya akan berpotensi menjadi pelaku saat sudah dewasa.

5.2 Saran

Berdasarkan dari pengajian hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi orang tua dan peneliti yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua agar dapat selalu meningkatkan pendekatan kepada anak-anaknya, agar anak menjadi terbuka kepada orang tua untuk segala hal yang dialami. Meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya dalam bergaul serta dalam pendidikannya.

2. Peneliti Selanjutnya

Dapat mencari subjek yang berbeda dengan kasus tindak kekerasan seksual yang berbeda. Agar dapat melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran persepsi orang tua pada anak korban kekerasan seksual. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, M –detikNews. (2019), “Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun” diakses pada tanggal 26 November 2019 dari <https://News.Detik.Com/Berita/D-4637744/Lpsk-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat-Tiap-Tahun>.
- Corsini, Raymond J. editor , 2007. *Concise Encyclopedia of Psychology*. New York, Wiley Interscience Publication.
- Hertinjung S WiSTu, (2009). *The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availability of Personal Space and Privacy*. (Jurnal) Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah.
- Hurairah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Kurniawati, Henie. (2014) *Intervensi Sexual Abuse Pada Anak Dengan Parent-Child Interaction Therapy (Pcit)*. Yin Yang. Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Mifta, Toha (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelong, lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impanct and Hendling*. (Pusat Penelitian Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI)
- Pickens, Jeffrey. (2005). *Attitudes and Perceptions*. Virginia.
- Poerwandari. 2013. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Reese-Weber, M., & Smith, D. M. (2011). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization. *Jornal of Interpersonal Violence*, 26(9), 1884-1905
- Siagia, S. P (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Subaya : Srikandi.

Suhariyanti, E., Margowati, S. (2018). *Persepsi Orang Tua tentang Perilaku Asertif Anak dalam Mengantisipasi Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah*. *Nursing Sciences Journal*. Vol. 2 (1): 11-26

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Trista, A –motherandbaby.(2014), “*Kenali Tipe Penjahat Kejerasan Seksual Anak*” diakses pada tanggal 03 Januari 2020 dari http://www.motherandbaby.co.id/article/2014/4/11/1977/Kenali-Tipe-Penjahat-Kekerasan-Seksual-Anak?utmsource=hootsuite&utm_campaign=hootsuite.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta : Andi.

Walgito , B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.